



**MODEL PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN
OLAHRAGA UNGGULAN STRATEGIS BERBASIS
KEMITRAAN DI KOTA SEMARANG**

DISERTASI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan

Oleh

**Rif'iy Qomarrullah
0601614002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAHRAGA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2020**

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

Disertasi dengan judul “MODEL PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN OLAHRAGA UNGGULAN STRATEGIS BERBASIS KEMITRAAN DI KOTA SEMARANG” karya,

nama : Rif'iy Qomarrullah

NIM : 0601614002

program studi : Pendidikan Olahraga (S3)

telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 14 Oktober 2020.

Semarang, 14 Oktober 2020

Ketua,



Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
NIP. 196612101991031003

Sekretaris,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Penguji I,



Prof. Dr. Jonni Siahaan, M.Kes., AIFO.
NIP 196512181992031003

Penguji II,



Dr. Endang Sri Hanani, M.Kes.
NIP 195906031984032001

Penguji III,



Prof. Dr. Soegiyanto K.S., M. S.
NIP 195401111981031002

Penguji IV,



Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M. Pd.
NIP 19651128199003100

Penguji V,



Prof. Dr. Sugiharto, M.S.
NIP 195711231985031001

Penguji VI,



Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.
NIP 196007271987021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Rif'iy Qomarrullah

NIM : 0601614002

program studi : Pendidikan Olahraga S3

menyatakan bahwa yang tertulis dalam disertasi yang berjudul “MODEL PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN OLAHRAGA UNGGULAN STRATEGIS BERBASIS KEMITRAAN DI KOTA SEMARANG” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 14 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,



Rif'iy Qomarrullah, S.Pd. M.Or.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Prestasi diwujudkan melalui proses dan kerja keras, tidak ada yang didapatkan dalam waktu sekejap.

Keberhasilan itu soal bagaimana kita berusaha dengan bijak, teratur dan konsisten.

Persembahan

Disertasi ini kupersembahkan pada:

Bapak dan Ibu ku tersayang

Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang (UNNES)

ABSTRAK

Rif'iy Qomarrullah. 2020. "Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Strategis Berbasis Kemitraan di Kota Semarang". *Disertasi*. Program Studi Pendidikan Olahraga. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Promotor Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., Kopromotor Prof. Dr. Sugiharto, M.S., Anggota Promotor Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.

Kata Kunci: Model, pembinaan, pengembangan, olahraga

Terjadinya gap pembinaan dan pembinaan olahraga prestasi di Jawa Tengah kian nampak, dan fokus pembinaan masih belum jelas. Cabang olahraga (Cabor) unggulan strategis dan unggulan utama belum terpetakan dengan baik, dan program jangka panjang dari PPLP di Jawa Tengah belum nampak. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk: mendeskripsikan bagaimana pembinaan dan pengembangan olahraga sebelumnya, menemukan model yang tepat, menguji validitasnya, dan menguji penerapannya, dan keefektifannya. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah R and D, menggunakan desain 4 D yaitu: *define, design, develop and disseminate*. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 43 atlet usia dini 6-12 tahun, pada bulan Desember 2019 hingga Oktober 2020 menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi: pengukuran kemampuan fisik, teknik, dan tes kepribadian olahraga. Teknik analisis data yang digunakan adalah justifikasi persentase skor rata-rata.

Adapun hasil dari penelitian ini meliputi: (1) Model pembinaan dan pengembangan olahraga sebelum pengembangan produk adalah berpola pohon-ranting dan mengarah pada usia di atas 15 tahun; (2) Model yang ditemukan adalah manajemen olahraga terpadu dalam bentuk PPOPD Kota Semarang yang mewadahi 6 cabang olahraga dan berfokus pada usia dini; (3) Pengembangan produk model dinyatakan oleh para ahli adalah cukup layak sehingga dapat digunakan pada tahap uji lapangan; (4) Berdasarkan uji penerapan model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang dalam dua uji, yakni: skala kecil dan skala lebih luas diperoleh skor rata-rata baik dan berhasil, selanjutnya produk model dapat digunakan pada uji keefektifan; dan (5) Berdasarkan hasil uji keefektifan produk diperoleh total skor rata-rata yang termasuk kategori baik, oleh karenanya produk model dinyatakan berhasil dan dapat di sebarluaskan.

Hasil riset ini diharapkan memberikan faedah kepada pelatih/atlet, peneliti, dan pemangku kepentingan untuk dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi. Namun, keterbatasan dari penelitian ini adalah baru dilaksanakan pada olahraga usia dini di Kota Semarang dan terbatas pada enam cabang olahraga, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih luas cakupannya.

ABSTRACT

Rif'iy Qomarrullah. 2020. "Model of Guidance and Development of Strategic Leading Sports Partnership-Based in Semarang City". Dissertation. Sport Education Studies Program. Postgraduate. Semarang State University. Promoter Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., Co-Promoter Prof. Dr. Sugiharto, M.S., Member of Promoter Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.

Keyword: Model, coaching, development, sports

The occurrence of gab coaching and coaching sports achievements in Central Java is increasingly visible, and the focus of coaching is still unclear. Sports (sports), which are strategic and top seeds, have not been well mapped, and the long-term program of PPLP in Central Java is not yet visible. This research was carried out with the aim of: describing how the coaching and development of sports before, finding the right model, testing its validity, and testing its application and effectiveness. The approach taken in this research is R and D, using the 4 D design, namely: define, design, develop and disseminate. The subjects in this study were 43 athletes aged 6-12 years, from December 2019 to October 2020 using purposive sampling technique. The instruments used include: measurement of physical abilities, techniques, and sports personality tests. The data analysis technique used is the justification of the average score percentage.

The results of this study include: (1) The model of sports coaching and development before product development is a tree-like pattern and leads to over 15 years of age; (2) The model found is integrated sports management in the form of PPOPD Semarang City which accommodates 6 sports and focuses on early childhood; (3) The development of the model product is stated by the experts to be sufficiently feasible so that it can be used at the field test stage; (4) Based on the test of the application of the partnership-based strategic superior sports coaching and development model in the city of Semarang in two tests, namely: on a small scale and on a wider scale, the average score is good and successful, then the model product can be used in the effectiveness test; and (5) Based on the results of the product effectiveness test, it is obtained an average total score which is in the good category, therefore the model product is declared successful and can be disseminated.

The results of this research are expected to provide benefits to coaches/athletes, researchers, and stakeholders to be able to use the results of this research as a reference for fostering and developing achievement sports. However, the limitation of this study is that it has only been implemented in early childhood sports in Semarang City and is limited to six sports, so further research is needed which is broader in scope.

PRAKATA

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Strategis Berbasis Kemitraan di Kota Semarang”. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Doktor Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd. (Promotor), Prof. Dr. Sugiharto, M.S. (Kopromotor), Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M. Pd. (Anggota Promotor), terima kasih untuk waktu yang telah diberikan serta segala saran maupun masukan dalam penyusunan disertasi ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang (Unnes).
2. Direksi Pascasarjana Unnes atas dukungan kelancaran yang diberikan penulis dalam menempuh studi.
3. Ketua beserta segenap Pengurus Provinsi (Pengprov) cabang olahraga (Cabor): senam, atletik, pencak silat, taekwondo, karate, panahan, renang Jawa Tengah dan Kota Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta memberikan dorongan percepatan studi.
4. Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) beserta seluruh jajaran di lingkungan Dispora Kota Semarang, dan Provinsi Jawa Tengah.
5. Ketua beserta segenap pengurus di lingkungan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah.

6. Bapak dan ibu yang telah memberikan curahan kasih sayang dan bimbingannya hingga tuntasnya studi Doktoral.
7. Segenap keluarga atas dukungan dan doa yang senantiasa dilantunkan.
8. Dr. Tommy Soenyoto, M.Pd. beserta tim laskar pelangi untuk dorongan, bantuan, dan motivasi dalam penyelesaian studi.
9. Para konfigurasi validator ahli dalam penelitian ini yang memberikan dukungan dan doa yang telah diucapkan.
10. Para dosen Pendidikan Olahraga S3 Unnes yang telah memberikan bekal ilmu dan kemudahan selama studi.
11. Teman-teman dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Unnes untuk motivasi serta dorongan yang diberikan.
12. Dekan beserta seluruh keluarga besar civitas akademika FIK Universitas Cenderawasih (Uncen) Jayapura Papua untuk dukungan yang diberikan.
13. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu tetapi secara langsung maupun tidak langsung terlibat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi terselesaikannya karya ini.

Peneliti sadar bahwa dalam disertasi ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memberi sumbangsih dalam pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga usia dini di Jawa Tengah. Akhir kata penulis berharap agar karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, Oktober 2020

Rif'iy Qomarrullah

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN DISERTASI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Cakupan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	15
1.8 Asumsi, dan Keterbatasan Pengembangan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	19
2.1.1 Penelitian Terdahulu Berkaitan Tentang Penelitian Pengembangan . Model	19
2.1.2 Penelitian Terdahulu Berkaitan Tentang Pembinaan dan Pengembangan Prestasi Olahraga	20
2.2 Kerangka Teoritis	22

2.2.1	Hakikat Olahraga	22
2.2.2	Komponen Penunjang Prestasi Olahraga	26
2.2.3	Hakikat Pembinaan dan Pengembangan Olahraga.....	29
2.2.4	Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Kontemporer	32
	2.2.4.1 <i>Talent Identification and Development</i>	33
	2.2.4.2 <i>Foundation, Talent, Elite and Mastery</i>	34
	2.2.4.3 <i>Long-term Athlete Development</i>	36
2.2.5	Olahraga Unggulan Strategis dan Kemitraan Masyarakat	41
2.2.6	Cabang Olahraga dalam PPOPD Kota Semarang	45
2.2.7	Karakteristik Perkembangan Atlet Usia 6-12 Tahun	54
2.3	Kerangka Berpikir.....	59
 BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian.....	67
3.2	Prosedur Penelitian	68
	3.2.1 Tahap <i>Define</i>	69
	3.2.2 Tahap <i>Design</i>	70
	3.2.3 Tahap <i>Develop</i>	73
	3.2.4 Tahap <i>Disseminate</i>	75
3.3	Sumber Data dan Subjek Penelitian.....	77
	3.3.1 Sumber Data.....	77
	3.3.2 Subjek Penelitian.....	78
3.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	79
	3.4.1 Teknik Pengumpulan Data.....	79
	3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data	81
3.5	Uji Keabsahan Data, Uji Validitas, dan Reliabilitas.....	92
	3.5.1 Uji Keabsahan Data.....	92
	3.5.2 Uji Validitas	92
	3.5.3 Uji Reliabilitas	94
3.6	Teknik Analisis Data.....	94

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Mendeskripsikan dan Menganalisis Kondisi Faktual Pembinaan Olahraga di Kota Semarang Sebelum Pengembangan Model.....	97
4.1.1 Hasil Penelitian	97
4.1.2 Pembahasan.....	106
4.2 Menemukan Desain Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Strategis Berbasis Kemitraan di Kota Semarang	110
4.2.1 Hasil Penelitian	110
4.2.2 Pembahasan.....	129
4.3 Menguji Tingkat Validitas Perangkat Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Strategis Berbasis Kemitraan di Kota Semarang.....	137
4.3.1 Hasil Penelitian	137
4.3.2 Pembahasan.....	142
4.4 Menguji Penerapan Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Strategis Berbasis Kemitraan di Kota Semarang	146
4.4.1 Hasil Penelitian	146
4.4.2 Pembahasan.....	150
4.5 Menguji Keefektifan Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Strategis Berbasis Kemitraan di Kota Semarang	155
4.5.1 Hasil Penelitian	155
4.5.2 Pembahasan.....	159

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	165
5.2 Implikasi.....	168
5.2.1 Implikasi Teoritis	169
5.2.2 Implikasi Praktis.....	172
5.3 Saran.....	174
DAFTAR PUSTAKA	180
LAMPIRAN.....	199

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Teori Sosial Keolahragaan	24
Tabel 2.2 Teori Perilaku Aktivitas Fisik	24
Tabel 2.3 Teori Motivasi Prestasi	31
Tabel 2.4 Kertas Kerja <i>Foundation, Talent, Elite, Mastery</i>	35
Tabel 2.5 <i>An Outline of Long-Term Athlete</i>	37
Tabel 2.6 Komponen-komponen dalam Pembangunan LTAD.....	38
Tabel 2.7 Data Pembagian Kelas dan Berat dalam Prayunior Taekwondo.....	51
Tabel 3.1 Konfigurasi Validator.....	72
Tabel 3.2 Daftar Subyek Penelitian.....	78
Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Observasi	81
Tabel 3.4 Kisi-kisi Wawancara	82
Tabel 3.5 Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi.....	83
Tabel 3.6 Faktor, Indikator, dan Jumlah Butir Kuesioner Ahli.....	84
Tabel 3.7 Norma Tes Lari 30 m (6-9 Tahun), Lari 40 m (10-12 Tahun).....	85
Tabel 3.8 Norma Tes Sit-Up 30 Detik (6-9 Tahun) dan (10-12 Tahun).....	86
Tabel 3.9 Norma Tes Push-Up 30 Detik (6-9 Tahun) dan (10-12 Tahun).....	86
Tabel 3.10 Norma Tes <i>Vertical Jump</i> dalam cm (6-9 Tahun) dan (10-12 Tahun)	86
Tabel 3.11 Norma Tes <i>Arrowhead Agility</i> (6-9 Tahun) dan (10-12 Tahun)	87
Tabel 3.12 Norma Lari 600 m (6-9 Tahun) dan (10-12 Tahun).....	87
Tabel 3.13 Ringkasan Area Konsep dan Skala Area Konsep SPQ 20.....	88
Tabel 3.14 SPQ 20 <i>Scoring Approach</i>	89

Tabel 3.15 <i>Confidence and Resilience Intrepretative</i>	89
Tabel 3.16 Tes Kemampuan Teknik Cabor Senam Artistik	90
Tabel 3.17 Tes Kemampuan Teknik Cabor Senam Ritmik	91
Tabel 3.18 Tes Kemampuan Teknik Cabor Atletik	91
Tabel 3.19 Tes Kemampuan Teknik Cabor Panahan	91
Tabel 3.20 Tes Kemampuan Teknik Cabor Taekwondo.....	91
Tabel 3.21 Tes Kemampuan Teknik Cabor Renang	92
Tabel 3.22 Tes Kemampuan Teknik Cabor Karate.....	92
Tabel 3.23 Tes Kemampuan Teknik Cabor Pencak Silat.....	92
Tabel 3.24 Hasil Analisis Validitas Soal Uji Coba	93
Tabel 3.25 Standar Validitas Produk Model	95
Tabel 3.26 Persentase Interval Nilai Hasil Uji Coba	96
Tabel 4.1 <i>Design Patterns</i> Analisis Permasalahan dan Solusi Pendahuluan	114
Tabel 4.2 Hasil Uji Validasi Ahli Pengembangan Model.....	138
Tabel 4.3 Hasil Rata-rata Skor Penilaian Ahli	139
Tabel 4.4 Hasil Uji Coba Skala Kecil Tahap I Cabor Senam	146
Tabel 4.5 Hasil Uji Coba Skala Kecil Tahap II Cabor Senam	147
Tabel 4.6 Hasil Uji Coba Skala Luas Tahap I Cabor Atletik.....	148
Tabel 4.7 Hasil Uji Coba Skala Luas Tahap II Cabor Atletik.....	148
Tabel 4.8 Hasil Uji Coba Skala Luas Tahap I Cabor Panahan.....	149
Tabel 4.9 Hasil Uji Coba Skala Luas Tahap II Cabor Panahan	149
Tabel 4.10 Persentase Rata-rata Hasil Uji Coba Skala Lebih Luas	150
Tabel 4.11 Hasil Uji Keefektifan Produk Model Tahap I Cabor Taekwondo	155

Tabel 4.12 Hasil Uji Keefektifan Produk Model Tahap II Cabor Taekwondo	155
Tabel 4.13 Hasil Uji Keefektifan Produk Model Tahap I Cabor Renang	156
Tabel 4.14 Hasil Uji Keefektifan Produk Model Tahap II Cabor Renang.....	156
Tabel 4.15 Hasil Uji Keefektifan Produk Model Tahap I Cabor Karate.....	157
Tabel 4.16 Hasil Uji Keefektifan Produk Model Tahap II Cabor Karate	157
Tabel 4.17 Hasil Uji Keefektifan Produk Model Tahap I Cabor Pencak Silat	157
Tabel 4.18 Hasil Uji Keefektifan Produk Model Tahap II Cabor Pencak Silat	158
Tabel 4.19 Persentase Rata-rata Hasil Uji Keefektifan Produk Model.....	158

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Struktur Bangunan Olahraga Nasional Indonesia	42
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian	60
Gambar 2.3 Kerangka Kerja Pengembangan Produk Model	64
Gambar 3.1 Alur Model Pengembangan Four D	68
Gambar 3.2 <i>One Group Pretest Posttest Design</i>	74
Gambar 3.3 Bagan Alur Prosedur Pengembangan Model	76
Gambar 4.1 SDNBI Sendangmulyo Pusat PPOPD Kota Semarang	98
Gambar 4.2 Alir Model Pembinaan dan pengembangan Olahraga Prestasi melalui PPLOP Jawa Tengah	100
Gambar 4.3 Alir Model Pembinaan dan pengembangan Olahraga Prestasi melalui PPLM Kota Semarang	102
Gambar 4.4 Pembinaan dan Pengembangan dalam Olahraga Induk Cabor.....	103
Gambar 4.5 Alir Pengembangan Model Pembangunan Pembinaan Olahraga Prestasi di Kota Semarang.....	111
Gambar 4.6 Alir Model Konseptual Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Strategis Berbasis Kemitraan di Kota Semarang	112
Gambar 4.7 Lambang PPOPD Kota Semarang.....	113
Gambar 4.8 Tahapan-tahapan Pengembangan Produk Model Pembinaan Olahraga Unggulan Strategis Berbasis Kemitraan di Kota Semarang	118
Gambar 4.9 Pelaksanaan PPOPD di Kota Semarang	121
Gambar 4.10 Mekanisme Penjaringan Atlet PPOPD di Kota Semarang	123
Gambar 4.11 Bagan Alur Sistem Seleksi Atlet PPOPD Kota Semarang	123

Gambar 4.12	Skema Sentralisasi Atlet Berbakat PPOPD Kota Semarang	126
Gambar 4.13	Alur Berjenjang dan Berkelanjutan Pusat Pembinaan Olahraga Pelajar Daerah (PPOPD) dan Pusat Sentra Olahraga Jangka Panjang (PSOJP)	127
Gambar 4.14	Tahapan Pengembangan Model	127

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Izin Penelitian Disertasi.....	199
Lampiran 2 Kalender Penelitian	203
Lampiran 3 Kuesioner Validasi Ahli Pengembangan Model	204
Lampiran 4 Biodata Atlet PPOPD Kota Semarang	214
Lampiran 5 Panduan Tes Kepribadian Olahraga	217
Lampiran 6 Panduan Tes Uji Kemampuan Fisik	226
Lampiran 7 Panduan Tes Kemampuan Teknik Kecabangan.....	235
Lampiran 8 Perjanjian Atlet PPOPD Kota Semarang.....	237
Lampiran 9 Draft Surat Perjanjian Kerjasama PPOPD dan PSOJP.....	244
Lampiran 10 Hasil Tes Uji Lapangan Produk Model	251
Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian.....	264

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga seperti yang menjadi pemahaman secara umum dapat diartikan sebagai sebuah pertautan aktivitas antara otot, syaraf, maupun ruang persendian secara jasmani dan rohani yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain, ataupun diri sendiri". Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional (UU SKN) Nomor 3 Tahun 2005 merupakan perangkat hukum yang mengatur pembangunan bidang keolahragaan yang selama ini hanya diatur oleh peraturan perundang-undangan di bawah undang-undang, bersifat parsial atau belum mengatur semua aspek keolahragaan nasional secara menyeluruh, dan belum mencerminkan tatanan hukum yang tertib di bidang keolahragaan. Sistem keolahragaan nasional merupakan keseluruhan subsistem keolahragaan yang saling terkait secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional. Subsistem yang dimaksud, antara lain, pelaku olahraga, organisasi olahraga, dana olahraga, prasarana dan sarana olahraga, peran serta masyarakat, dan penunjang keolahragaan termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan industri olahraga.

Sebagai salah wujud dalam implementasi pelaksanaan piranti hukum tersebut di atas, bangunan olahraga nasional ditata sebagai suatu arsitektur sistem keolahragaan yang pada intinya dilakukan pembinaan dan pengembangan olahraga yang diawali dengan tahapan pengenalan olahraga, pemantauan dan

pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi. Penahapan tersebut diarahkan untuk pemassalan dan pembudayaan olahraga, pembibitan, dan peningkatan prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Semua penahapan tersebut melibatkan unsur keluarga, perkumpulan, satuan pendidikan, dan organisasi olahraga yang ada dalam masyarakat, baik pada tingkat daerah maupun pusat. Sesuai dengan penahapan tersebut, seluruh ruang lingkup olahraga dapat saling bersinergi sehingga membentuk bangunan sistem keolahragaan nasional yang luwes dan menyeluruh. Sistem ini melibatkan tiga pilar utama yakni: olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Implementasi UU SKN di Jawa Tengah kemudian diwujudkan dalam Peraturan Daerah (PERDA) Jawa Tengah No. 4 Tahun 2015 dan Peraturan Gubernur (PERGUB) Jawa Tengah No. 4 Tahun 2018.

Berdasarkan uraian di atas dan tema utama riset ini, fokus utamanya adalah pada pilar olahraga prestasi dimana pemerintah melalui Kemenpora (Kementerian Pemuda Olahraga) bersama KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) dan induk-induk cabang olahraga (Cabor) telah melaksanakan pembibitan hingga pemassalan, dan penyaringan olahragawan berbakat yang siap berprestasi yakni diantaranya pada olimpiade, *Sea Games*, maupun *Asian Games*. Mekanisme yang telah dilaksanakan yakni salah satunya melalui pekan olahraga nasional (PON) pada level senior dan pekan olahraga pelajar nasional (POPNAS) untuk level junior. PON merupakan gebyar olahraga nasional, dan diadakan setiap empat tahun sekali untuk atlet pada level senior dan bertujuan untuk mendorong kemajuan olahraga, serta mendorong keunggulan olahraga pada masing-masing

provinsi (Prasetyo dan Sakti, 2015: 150; Al Azom, 2015: 4; dan Junaidi, 2013: 13). Sedangkan POPNAS merupakan pembinaan prestasi olahraga pelajar tingkat nasional, serta sebagai gambaran hasil pembinaan dan pengembangan olahraga (Binbang OR) dari setiap Provinsi. Adapun senam, atletik, panahan, taekwondo, renang, karate, dan pencak silat merupakan beberapa cabang olahraga (Cabor) yang dipertandingkan dalam PON maupun POPNAS. Potensi medali dan prestasi lebih terbuka dalam tujuh Cabor tersebut, hal ini melihat jumlah medali serta nomor yang diperebutkan dan kecukupan sumber daya yang dimiliki oleh Kab./Kota di Jawa Tengah.

Berdasarkan data studi pendahuluan yang bersumber dari KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) tahun 2017 menunjukkan bahwa dari sepanjang keikutsertaan PON II (1950) hingga PON XIX (2016) kontingen Jawa Tengah senantiasa diurutan 4 secara peringkat nasional, namun dari hasil perolehan medali terus mengalami penurunan dan grafik persebaran prestasi Cabor semakin sempit. Lebih lanjut, Jawa Tengah sepanjang keikutsertaan event POPNAS dari pekan ke III (1995) hingga pekan ke XIV (2017) rata-rata pada urutan 4 secara umum dengan persebaran Cabor yang belum merata.

Hasil PON ataupun POPNAS menjadi cerminan awal berkenaan tentang hasil pembinaan dan pengembangan olahraga di Jawa Tengah. Berdasarkan analisis awal, setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi kesenjangan antara pembinaan dan pengembangan prestasi di Jawa Tengah yakni:

- (1) Pelaksanaan keikutsertaan *event* yang belum mencantumkan target perolehan medali secara terbuka dengan di dukung data hasil riset maupun dokumen

penunjang yang memadai, serta belum terakomodirnya dukungan kebijakan anggaran sesuai kebutuhan, kemudian ironisnya adalah bahwa dalam pelaksanaan pemusatan latihan daerah (PELATDA) di Jawa Tengah terselenggara dalam waktu yang relatif singkat.

- (2) Terdapat rantai pertalian antara hasil prestasi olahraga prestasi di Jawa Tengah pada tingkatan junior maupun senior.
- (3) Belum maksimalnya peran PPLP (Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar) di Jawa Tengah dalam proses pembinaan dan pengembangan olahraga, hal tersebut dikarenakan terdapat disparitas antara potensi masing-masing Kab./Kota dengan fasilitas yang telah tersedia di tingkat Provinsi.
- (1) Belum meratanya kualifikasi sertifikasi pelatih di Jawa Tengah yang berlisensi nasional maupun internasional, dan sebagian besar KONI Kab./Kota belum fokus membina dan mengembangkan olahraga sesuai dengan potensi dan daya dukung masing-masing daerah.
- (2) Program pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi di Jawa Tengah belum dapat berjalan secara maksimal dikarenakan kurang kuatnya dukungan kebijakan, anggaran dan sarana-prasarana (Sarpras) yang representatif serta koordinasi kebijakan lintas sektoral antar instansi. Kemudian, masih tarik ulurnya pelaksanaan pembinaan dan pengembangan olahraga pada masing-masing instansi/organisasi keolahragaan.
- (3) Belum terlaksananya tes uji kemampuan fisik dan teknik atlet secara periodik, independen, serta belum adanya bahan evaluasi program secara mudah dan memenuhi kaidah-kaidah saintifik di Jawa Tengah.

- (4) Belum tersedianya buku referensi atau panduan pedoman program latihan yang baku serta memenuhi kaidah referensi ilmiah secara memadai sehingga dapat digunakan sebagai dasar bagi pelatih untuk membina dan mengembangkan olahraga prestasi.
- (5) Berdasarkan hasil studi dokumen pustaka bahwa penelitian yang berkaitan tentang pengembangan model pembinaan olahraga usia dini di Jawa Tengah belum ada. Sebaliknya, riset-riset yang telah ada lebih berfokus kepada model alat dan pengembangan sub-sub mikro secara parsial dalam lingkup masing-masing Cabor, dan lebih bersifat hilirisasi yakni berhubungan pada aspek: eksperimen, metode pelaksanaan program pembinaan, evaluasi program latihan, dan analisis performa fisik.

Oleh sebab itu, hal tersebut di atas kemudian memiliki bertalian dengan beberapa riset sebagai penguat yakni studi analisis pola partisipasi perkembangan pada atlet elit peraih juara olimpiade menunjukkan jika prestasi puncak diraih melalui pembinaan dan pengembangan talenta olahraga dari mulai usia muda dengan melalui tahapan pembibitan serta latihan yang terprogram (Gullich, 2017: 2281). Hasil penelitian Hays et. al. (2009: 1185) bahwa identifikasi bakat sejak muda dan kompetisi merupakan hasil pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga. Kemudian, Penelitian Pankhurst dan Collins (2013: 83) menunjukkan jika terdapat lima konstruksi utama dalam pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga: (1) Spesialisasi dan seleksi olahraga, (2) Praktik, (3) Pengembangan atlet, (4) Pembinaan dari junior hingga senior, dan (5) Peran pemangku kebijakan dalam sistem olahraga.

Secara sederhana, pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Bailey dan Moley, 2016: 211). Kemudian, pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna sedangkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan (Wright, *et. al.*, 2018: 45). Brylinsky (2010: 23) mengidentifikasi ciri pembinaan dan pengembangan olahraga dilakukan dalam rangka mencapai tingkat kematangan dan tujuan, terdapat rancangan prosedur yang terarah, dan sesuai peristiwa. Berdasarkan studi analisis awal kebutuhan model, terdapat beberapa data fakta yang diperoleh yaitu:

- (1) Pembinaan dan pengembangan olahraga pada tingkat Provinsi saat ini berada di bawah Disporapar (Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata) Jawa Tengah baik dari aspek kebijakan, regulasi, pendanaan, SDM (sumber daya manusia), manajemen organisasi olahraga, dan sarana prasarana. Program Pemusatan Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLOP) seluruh prosesnya di bawah koordinasi Disporapar Jawa Tengah. PPLOP tahun 2017 terdapat 24 Cabang antara lain yaitu: (a) Dayung, (b) Bolavoli putri, (c) Wushu, (d) Bolabasket, (e) Panjat tebing, (f) Atletik, (g) Sepak takraw, (h) Anggar, (i) Bolavoli putra, (j) Tinju, (k) Atletik difabel, (l) Sepatu roda, (m) Judo, (n) Taekwon Do, (o) Karate, (p) Bolavoli pasir, (q) Sepakbola, (r) Tenis meja, (s)

Gulat, (t) Balap sepeda, (u) Sepak takraw putra, (v) Panahan, (w) Pencak silat, (x) Angkat besi.

- (2) Rentang usia atlet PPOLP saat pertama kali diterima adalah kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau berkisar umur 13 s/d 14 tahun, kemudian kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) atau berkisar umur 16 s/d 17 tahun dan belum menjangkau seluruh Cabor serta belum ada pemisahan yang lebih spesifik dimana arah pembinaan olahraga prestasi (apakah kearah olahraga unggulan utama atau olahraga unggulan strategis?). Proses pembinaan belum terkoordinasi dan terkonsepsi secara mikro maupun makro dimana keterlibatan instansi lain belum terwujud. Pelajar yang mengikuti PPLOP masih berstatus sebagai siswa di berbagai sekolah yang secara unit induk berada di bawah Dinas Pendidikan Kab./Kota dan Provinsi. Pelatih PPLOP banyak yang berstatus sebagai guru, oleh karenanya hal tersebut terkendala dengan rutinitas kerja dan garis birokrasi pada unit kerja masing-masing. Kemudian secara Sarpras seluruhnya di bebaskan pada Disporapar sehingga menjadi hambatan tersendiri dalam proses pelaksanaan PPLOP.
- (3) Cabor prioritas belum terpetakan dengan jelas, dan program jangka panjang dari PPLOP di Jawa Tengah belum nampak.
- (4) Koordinasi antara Dinas Pemuda dan Olahraga, KONI Kab./Kota, Pengurus Cabor, Dinas Pendidikan telah berjalan dengan baik namun baru terbatas dan bersifat temporer. Kemudian koordinasi dengan instansi lain seperti Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kab./Kota, Dinas Kesehatan Kab./Kota dan beberapa instansi lain belum terjadi selaras. Perlu diketahui bahwa Kemenag

menaungi sekolah-sekolah berbasis keagamaan belum mendapat sentuhan pembinaan keolahragaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan analisis kebutuhan awal di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa saat ini diperlukan sebuah pengembangan model manajemen pembinaan olahraga terpadu di Jawa Tengah berbasis kemitraan untuk memberikan solusi dalam mengatasi kesenjangan dalam pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga di Jawa Tengah dan olahraga-olahraga unggulan potensial sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing. Kajian penelitian ini merupakan model formulasi adopsi dua konstruksi pembangunan olahraga yakni permulaan dari proses pembinaan yang mengacu pada TID (*talent identification development*) dan pengembangan yang berpedoman pada proses penahapan prestasi dengan berlandaskan FTEM (*foundations, talent, elite and mastery*).

Adapun yang dimaksud dengan *talent identification development* adalah sebuah skema program untuk menemukan atlet/pemain potensial dalam olahraga untuk dijadikan olahragawan elit, formulasi alur pelaksanaannya mengacu pada lima jalur yakni: (1) *Talent detection* (deteksi akat); (2) *Talent identification* (identifikasi bakat); (3) *Talent development* (pengembangan bakat); (4) *Talent selection* (seleksi bakat); dan (5) *Talent transfer* (transfer bakat) (Michael dan Cote, 2007: 77; Baker *et. al.* (2009: 77); Vaeyens *et. al.* (2009: 1367); Martindale *et. al.* (2010: 1209); dan Chunxiao Li *et. al.* (2015: 1831). Sedangkan, *foundations, talent, elite and mastery* adalah sebuah program yang dikembangkan oleh *Australian Institute of Sport* (AIS) dalam pelaksanaan jalur pengembangan

bakat yang mengacu pada empat fase makro pengembangan keterampilan yakni: (1) *Foundations* (fondasi); (2) *Talent* (bakat); (3) *Elite* (elit); dan (4) *Mastery* (penguasaan) (Gulbin *et. al.*, 2013: 1319). Jalur pembinaan dan pengembangan bakat olahraga dalam TID dan FTEM berpedoman pada LTAD (*long term athlete development*), sebuah program pengembangan atlet jangka panjang yang dirancang oleh Dr. Istvan Balyi dari Kanada (Cobley S. *et. al.*, 2009: 236 dan Cote dan Gilbert (2009: 308).

Oleh karenanya, untuk mencapai prestasi olahraga, atlet secara maksimal diperlukan pembinaan dan pengembangan terprogram, terarah dari jenjang usia dini dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Kota Semarang sebagai salah satu lumbung atlet Provinsi Jawa Tengah kemudian membuat terobosan model pembinaan dan pengembangan olahraga melalui PPOPD (Pusat Pembinaan Olahraga Pelajar Daerah). Tujuan model pembinaan dan pengembangan olahraga dalam bentuk PPOPD yakni untuk memberikan wadah sekaligus memberikan fasilitas ruang berkembangnya bakat serta potensi anak-anak usia dini di Kota Semarang dalam ranah olahraga prestasi. Program PPOPD di Kota Semarang atlet dilaksanakan mulai dari deteksi, identifikasi, pengembangan, seleksi, hingga transfer secara bersama dalam tujuh Cabor multi event antara lain: senam, atletik, panahan, taekwondo, renang, karate, dan pencak silat. Sinergi dalam PPOPD melibatkan unsur Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora), Dinas Pendidikan (Dispendik), KONI Kota Semarang, induk-induk organisasi Cabor, akademisi, guru, praktisi, dan peneliti dalam merumuskan

strategi pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan secara terpadu serta terintegrasi.

Model pembinaan dan pengembangan olahraga berbasis kemitraan dirancang guna memperoleh gambaran empirik tentang formulasi kebijakan dan pola manajemen yang menuntut alur berpikir berupa pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) dalam konteks olahraga unggulan strategis di Jawa Tengah yang dimulai dari Kota Semarang. Komponen penting dari model kemitraan berbasis (*colaboration partnership*) dengan masyarakat adalah agar berhasil dengan baik adalah tim yang bertanggung jawab, komitmen setiap *stakeholder* dan tujuan bersama yang hendak dicapai. Transformasi wujud model yang dirumuskan kemudian dijalankan salah satu metode yakni riset pengembangan. Metode pengembangan yang diadopsi dalam penelitian ini adalah menggunakan metode 4 D untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut menggunakan model pengembangan 4 D terdiri atas empat tahap utama yaitu: (1) *Define* (pendefinisian), (2) *Design* (perancangan), (3) *Develop* (pengembangan) dan (3) *Disseminate* (penyebaran) (Prasetyawati dan Hanum (2015: 24).

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1.2.1 Beragamnya program-program pembinaan dan pengembangan atlet berbakat olahraga serta program peningkatan prestasi oleh *stakeholder*

keolahrahaan, namun belum menjadikan pemicu untuk lebih berkembangnya potensi-potensi Cabor untuk masa jangka panjang.

- 1.2.2 Masih tumpang tindihnya kebijakan *stakeholder* dalam fasilitasi pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi baik pada proses akomodasi maupun pemenuhan sarana-prasarana di Jawa Tengah. Seperti diketahui bahwa SDM atlet di Jawa Tengah terutama usia dini bersumber dari beragam institusi pendidikan yang notabene di bawah naungan beberapa instansi. Kemudian untuk SDM pelatih tersebar dalam beragam institusi dan yang terbanyak berasal dari tenaga pendidik (guru, dosen). Tenaga pelatih yang bersumber dari guru tentu akan bersinggungan dengan institusi tempat mengajar dan bagi yang berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) juga harus bersinggungan dan BKD (Badan Kepegawaian Daerah). Tenaga ahli dan pelatih yang berasal dari lingkup perguruan tinggi adalah SDM umumnya adalah dosen di bawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjendikti).
- 1.2.3 Kualitas pembinaan dan pengembangan atlet yang kurang maksimal karena dalam praktiknya masih dilakukan secara parsial dan lebih melihat kepada hasil, hal ini sebagaimana terlihat dalam pola pembinaan di PPOLP Jawa Tengah dimana hanya ditangani salah satu *stakeholder* dan fokus kepada usia di atas 15 tahun.
- 1.2.4 Belum fokusnya pembinaan dan pengembangan Cabor yang sesuai dengan karakteristik topografi potensi daerah-daerah, dan belum adanya prioritas program olahraga unggulan secara sistemik, berjenjang, dan berkelanjutan

di Jawa Tengah, hal tersebut terkendala kebijakan, regulasi, pendanaan, SDM, manajemen organisasi olahraga, dan Sarpras.

- 1.2.5 Adapun hal lain yang juga menjadi perhatian adalah belum terimplementasinya pola pembinaan dan pengembangan olahraga di Jawa Tengah sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah (PERDA) Jawa Tengah No. 4 Tahun 2015 Bab VI Pengelolaan Keolahragaan Pasal 43 disebutkan Pemerintah Daerah melaksanakan pengelolaan keolahragaan yang meliputi huruf: (a) Perencanaan dan pelaksanaan keolahragaan; (b) Organisasi keolahragaan; (c) Pendanaan; dan (d) Pengawasan pengelolaan keolahragaan. Selanjutnya, dalam Peraturan Gubernur (PERGUB) Jawa Tengah No. 4 Tahun 2018 Bab VI mengamanatkan tentang adanya olahraga unggulan strategis dan olahraga unggulan utama, seperti tertuang dalam pasal 25 yang berbunyi: “Dalam rangka mendukung upaya menuju prestasi internasional, Pemerintah Daerah dan Pemerintah Kabupaten/Kota menetapkan prioritas pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan yang terdiri atas olahraga unggulan strategis dan olahraga unggulan utama”.
- 1.2.5 Kendala lain yang muncul adalah berkaitan garis koordinasi dan regulasi antar instansi seperti KONI (komite olahraga nasional Indonesia), organisasi Cabor, lintas instansi sektoral, perguruan tinggi, pengusaha, dan masyarakat di Jawa Tengah.
- 1.2.6 Belum adanya model pembinaan dan pengembangan olahraga secara terpadu yang mewadahi kepentingan seluruh elemen, serta model

manajemen pola program yang fokus pada pembinaan dan pengembangan olahraga usia dini (6-12 tahun) secara spesifik.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, pada penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yaitu:

- 1.3.1 Model pembinaan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang dikembangkan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. (1974) dimana dalam metode pengembangannya terdiri atas 4 tahap utama yaitu: (1) *Define*; (2) *Design*; (3) *Develop*; dan (4) *Disseminate*.
- 1.3.2 Produk yang dikembangkan ini adalah berupa perangkat model manajemen pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis yang terintegrasi dengan seluruh komponen *stakeholder* keolahragaan meliputi kebijakan, regulasi, pendanaan, SDM, manajemen organisasi olahraga, dan Sarpras serta melibatkan beragam komponen olahraga secara terpadu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan cakupan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

- 1.4.1 Bagaimana model faktual pembinaan olahraga di Kota Semarang sebelum pengembangan model berbasis kemitraan?
- 1.4.2 Bagaimana desain model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang?

1.4.3 Bagaimana validitas perangkat model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang?

1.4.4 Bagaimana penerapan model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang?

1.4.5 Bagaimana keefektifan model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Mendeskripsikan model faktual pembinaan olahraga di Kota Semarang sebelum pengembangan model berbasis kemitraan.

1.5.2 Menemukan desain model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang.

1.5.3 Menguji tingkat validitas perangkat model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang.

1.5.4 Menguji penerapan model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang.

1.5.5 Menguji keefektifan model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini menjadi rujukan ilmiah sebab melalui hasil riset yang dikembangkan dapat menemukan prinsip-prinsip berkenaan dengan pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi yang efektif, khususnya dalam pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis di Kota Semarang untuk menjadi model di Jawa Tengah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- 1.6.2.1 *Stakeholder* terkait yang meliputi: Pemerintah Daerah, KONI, dan Dinas Pemuda dan Olahraga di Jawa Tengah. Menjadi dasar pijakan untuk mengeksplorasi lebih lanjut sejumlah komponen serta indikator kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi, serta dapat menjadi *first pilot project model* unggulan strategis di Jawa Tengah.
- 1.6.2.2 Pengurus Kabupaten/Kota, Pengurus Provinsi (Pengprov) beberapa Cabor Jawa Tengah dan Pengurus Besar (PB) induk organisasi keolahragaan di tingkat nasional yakni sebagai data empirik dan model untuk keberlanjutan pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi.
- 1.6.2.3 Para pelatih olahraga PPOPD Kota Semarang, dan pelatih-pelatih berbagai Cabor di Jawa Tengah sebab berguna sebagai petunjuk dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan olahraga potensial, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pelatih.

- 1.6.2.4 Atlet usia dini di Kota Semarang dan Jawa Tengah, dapat mengikuti dan melaksanakan program pembinaan dan pengembangan bakat olahraga potensial secara teratur dan terarah.
- 1.6.2.5 Peneliti lanjutan, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber rujukan referensi dan bahan pertimbangan untuk meneliti lebih lanjut tentang pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga unggulan strategis di Jawa Tengah maupun pada setiap provinsi di Indonesia sesuai dengan potensi, sumber daya, dan kearifan lokal masing-masing daerah.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dari penelitian ini adalah berupa model manajemen pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis di Kota Semarang berbasis kemitraan dalam wujud PPOPD (pusat pembinaan olahraga pelajar daerah). Arsitektur sistematika tahap pelaksanaannya yang terdiri atas: (1) Pendahuluan (kondisi faktual, analisis kebutuhan); (2) Wujud model (alur model manajemen pembinaan dan pengembangan atlet junior usia 6-12 tahun); dan (3) Finalisasi draf model (keefektifan model, program keberlanjutan). Produk yang dihasilkan dalam pengembangan model ini adalah berupa buku panduan perangkat yang dilengkapi dengan prorotipe model, dan petunjuk pelaksanaan model sesuai dengan UU SKN No. 3 tahun 2005, PERDA No. 4 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan Provinsi Jawa Tengah dan PERGUB No. 4 tahun 2018 tentang pelaksanaan PERDA No. 4 tahun 2015.

1.8 Asumsi, dan Keterbatasan Pengembangan

1.8.1 Asumsi

Asumsi akan mendasari setiap pernyataan tentang kondisi tertentu, karena itu asumsi menjadi titik pangkal, dimana peneliti tidak lagi menjadi ragu. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

- 1.8.1.1 Proses penerapan pola pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi adalah bermuara pada hasil yang dicapai. Gambaran faktual sebuah model awal sangat membantu dalam mengevaluasi sebuah program, kemudian bagaimana perbaikan tersebut dapat dilaksanakan. Data dan fakta yang terjadi adalah cerminan untuk melakukan refleksi pembinaan dan pengembangan olahraga yang sentralistik.
- 1.8.1.2 Terdapat keterkaitan antara proses prestasi dan hasil prestasi. Proses prestasi yang baik tidak akan berhasil tanpa adanya pembinaan dan pengembangan olahraga yang baik antara pelatih, atlet, organisasi keolahragaan, maupun lingkungan. Pengembangan model manajemen pembinaan dan pengembangan olahraga yang baik dapat menumbuhkan serta memperbaiki proses prestasi.
- 1.8.1.3 Berbagai model pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi selama ini belum diterapkan secara sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan untuk mengungkapkan proses berkelanjutan. Sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal, dan masih terjadi disparitas antara level bawah serta top elit. Model pembinaan dan pengembangan unggulan strategis di Kota Semarang dapat menjadi acuan oleh *stakeholder*

keolahragaan di Jawa Tengah untuk mengadopsi model manajemen yang diterapkan PPOPD yang memulai pembinaan dan pengembangan olahraga berbasis kemitraan pada jenjang usia dini.

1.8.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan model pembinaan dan pengembangan senam di Jawa Tengah berbasis kemitraan olahraga unggulan strategis ini adalah sebagai berikut:

- 1.8.2.1 Hasil pengembangan ini memiliki keterbatasan, yaitu pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis di bawah usia 6-12 tahun.
- 1.8.2.2 Uji coba produk model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis dibatasi pada tujuh Cabang yaitu: senam (artistik dan ritmik), atletik (sprint dan jarak menengah), panahan, taekwondo, renang, karate, dan pencak silat.
- 1.8.2.3 Uji coba model dilaksanakan dalam kurun waktu mengikuti program latihan jangka pendek dengan dua kali pengambilan data lapangan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN
KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa hasil temuan riset terdahulu dijadikan rujukan dalam penelitian ini sebagai sumber kajian. Berikut adalah data rangkumannya sebagai berikut:

2.1.1 Penelitian Terdahulu Berkaitan Tentang Pengembangan Model

2.1.1.1 Kurniadi (2009: iv), hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

(1) Pengembangan model PKH (pelatihan kecakapan hidup) yang dilakukan secara kolaboratif memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam memantapkan kelayakan model PKH yang dikembangkan. Kontribusi positif yang diberikan dalam penyempurnaan model hipotetik, antara lain adanya kerangka acuan yang disusun dalam bentuk analisis kebutuhan belajar diperkaya dan dipertajam dengan misi dan tujuan PSMP (Panti Sosial Marsudi Putra); (2) Pengembangan model PKH telah teruji kelayakannya melalui teknik: analisis kualitas model dilakukan secara sistemik yakni mengenai isi, keterkaitan, dan prinsip-prinsip pengembangan model sehingga model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi dapat diimplementasikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna; (3) Hasil implementasi model PKH di PSMP Handayani Jakarta Timur menunjukkan bahwa para pengelola

dan tutor memberikan respon yang positif. Tingkat penerimaan sumber belajar dan warga belajar terhadap materi yang dikembangkan dalam model cukup tinggi sehingga memberikan dampak positif baik terhadap pihak pengelola maupun terhadap warga belajar.

2.1.1.2 Nana (2016: 236), hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengembangan model pembelajaran Fisika di SMA dengan model POE2WE ini, dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan 4-D yang diterapkan melalui empat fokus langkah, yaitu: *define, design, development, dissemination*; (2) Hasil validasi perangkat pembelajaran Fisika dengan model POE2WE dengan skor 4 dengan kategori “sangat layak” dengan rincian silabus dan RPP rata-rata 92,97%, bahan ajar 90,86% dan lembar kerja siswa rata-rata 89,33%. (3) Uji keefektifan model dengan uji (*t-test*) dihasilkan perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang diajar dengan model POE2WE dengan model pembelajaran tidak menggunakan model POE2WE (*existing class*) dengan tingkat signifikansi $<0,05$.

2.1.2 Penelitian Terdahulu Berkaitan Tentang Pembinaan dan Pengembangan Prestasi Olahraga

2.1.2.1 Abrar (2011: 205), penelitian ini menghasilkan beberapa temuan: (1) Berdasarkan perspektif *policy initiation*, proses pengambilan keputusan tidak ditentukan secara obyektif oleh analisis kebutuhan dalam pemecahan masalah publik; (2) Kemampuan *translation ability* belum cukup efektif dalam pengelolaan pembinaan olahraga pelajar; (3)

Organisasi dan manajemen cenderung kurang efektif dalam mewadahi fungsi implemantasi kebijakan pembinaan olahraga pelajar; (4) Penganggaran masih cenderung kurang terarah dan proporsional pada setiap unit kegiatan; dan (5) Sarana prasarana cukup memadai, tetapi kurang perawatan dan pemeliharaan”.

2.1.2.2 Wiman (2010: 88), studi ini mendeskripsikan secara rinci model pengembangan pembinaan keahlian mekanisme pelatihan menggunakan instruksi teman sejawat. Data diperoleh dari wawancara pelatih dari tujuh universitas. Pelatih yang menggunakan instrumen evaluasi diri lebih berhasil dalam menerapkan metode latihan pada atlet. Monitoring dan evaluasi juga dilakukan untuk mendapatkan data hasil penelitian, model ini mengharuskan adanya umpan balik antara pelatih dan atlet pada saat latihan.

2.1.2.3 Purwanto (2011: 165), hasil penelitian ini yaitu: (1) Disharmonisasi internal kepengurusan menjadi satu pemicu yang paling kuat terhadap lemahnya program pembinaan yang dilakukan oleh Forki (Federasi Olahraga Karate) DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta); (2) Sosok pelatih yang semestinya menjadi garda depan dari keberhasilan sebuah program kepelatihan, kenyataan belum ditata dengan baik; (3) Aspek primordialisme perguruan yang dimiliki oleh para atlet dan pelatih; (4) Potensi besar yang dimiliki oleh DIY dalam hal ini banyaknya dojo belum dapat dioptimalkan.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Hakikat Olahraga

Secara umum olahraga memiliki hubungan dengan “*sport*” (Inggris) atau “*sports*” (Amerika) merupakan istilah yang menjadi salah satu sumber rujukan terminologi “olahraga”. Istilah “*sport*” mencakup semua bentuk aktivitas fisik atau permainan kompetitif berbentuk partisipasi santai atau terorganisir (Tomlinson *et. al.*, 2010: 1). Salah satu cara mengidentifikasi “*sport*” adalah dengan melihat beberapa tujuan dilakukan yaitu untuk memelihara atau meningkatkan kemampuan dan keterampilan fisik, serta memberikan kesenangan kepada pelakunya (Tomaszewski *et. al.*, 2011: 108), dan olahraga juga memberikan hiburan bagi pesertanya (pelaku, penikmat, penggiat) (Cantelon, 2011: 70; dan Lunt (2010: 480).

Secara spesifik olahraga dapat dipandang sebagai sebuah aktivitas kompetitif yang dilembagakan, melibatkan pengerahan tenaga fisik secara ketat atau menggunakan keterampilan jasmani yang relatif kompleks dari pelakunya dengan termotivasi oleh penghargaan internal dan eksternal (Lyras dan Kotziamani, 2008: 2; Lyras dan Yiannakis, 2008: 5). Selanjutnya, olahraga dipandang pula sebagai aktivitas fisik yang memadai, merupakan prasyarat penting untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Aktivitas fisik memperkuat muskuloskeletel, mengurangi resiko penyakit jantung dan pembuluh darah, artiritis dan berbagai resiko kanker, serta berdampak positif pada kesehatan mental manusia (Kaupužs (2013: 4). Kemudian, olahraga juga dapat dimaknai menjadi sebuah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang/masyarakat

yang dilakukan secara sadar dan melakukannya tanpa adanya tekanan untuk bersaing minimal dengan dirinya sendiri (Skinner *et. al.*, 2008: 255; Siregar, 2008: 109; dan Szymaski, 2008: 2). Olahraga merupakan aktivitas gerak universal manusia (Tengan dan Markham, 2009: 2413). Olahraga muncul di setiap budaya, dahulu dan sekarang, akan tetapi setiap budaya memiliki definisi olahraga tersendiri bergantung ruang dan waktu (Duke dan Crolley, 2010: 94).

Berdasarkan berbagai uraian tersebut di atas selanjutnya dapat disimpulkan bahwa olahraga merupakan bentuk aktivitas fisik universal terorganisir dengan mengerahkan keterampilan jasmani dapat bersifat kompetitif maupun rekreatif untuk memberikan nilai kesehatan, memperkuat otot, jantung, dan persyarafan, dengan dilakukan secara sadar dan persaingan meskipun diri sendiri. Olahraga merupakan peristiwa budaya berdasarkan ruang dan waktu, dengan motivasi internal maupun eksternal dari pesertanya.

Olahraga merupakan sebuah entitas dalam budaya kekinian, melalui ruang olahraga bisa terlihat berbagai ekspresi paling murni seperti kemanusiaan, berteriak kegirangan, menangis bahagia, ataupun kesedihan dan kemarahan yang berujung pada sebuah tindakan brutal. Sejak dahulu, olahraga sudah menjadi bagian yang penting dalam peradaban manusia. Olahraga adalah juga menjadi bagian dari proses kebudayaan yang dikembangkan manusia, aktivitasnya dapat dipandang mempunyai makna pragmatis, dan bermakna sakral. Olahraga telah menjadi sebuah fenomena sosial yang dinamis serta kompleks berikut dengan konsekuensi positif seperti kesehatan, prestasi, partisipasi aktif (Lin *et. al.*, 2008: 25), namun olahraga juga menjadi fenomena negatif bagi individu ataupun

masyarakat antara lain berkaitan tentang kriminalitas, kerusakan ekologi dan motivasi finansial (Yildiz, dan Çekiç, 2008: 327; dan Burke *et. al.* 2012: 189).

Adapun beberapa teori sosial keolahragaan yang digunakan untuk memperkuat uraian-uraian seperti tersebut di atas dan tertuang pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1 Teori Sosial Keolahragaan

No.	Teori	Konstruksi
(1)	(2)	(3)
1.	<i>Functionalist Theory</i>	“Masyarakat adalah bagian sistem yang terorganisir dan saling berkaitan, olahraga memberi kontribusi terhadap sistem atas dasar nilai, kesepakatan bersama, dan sistem tatanan sosial”.
2.	<i>Conflict Theory</i>	“Masyarakat adalah sistem struktur dan hubungan yang dibentuk dari kekuatan ekonomi, olahraga mempromosikan eksploitasi ekonomi dan ekspansi kapitalis”.
3.	<i>Interactionist Theory</i>	“Masyarakat diciptakan dan terpelihara melalui interaksi sosial, olahraga memberi makna bagaimana mereka diciptakan”.
4.	<i>Critical Theory</i>	“Olahraga adalah konstruksi sosial, berubah pada saat kekuasaan berubah, memproduksi budaya, kekuasaan dan perjuangan ideologis”.
5.	<i>Feminist Theory</i>	“Kehidupan, termasuk olahraga adalah kehidupan sosial yang bersifat gender secara pervasif, memiliki nilai, kekuatan fisik, seksualitas, dan anatomis”.
6.	<i>Figurational Theory</i>	“Kehidupan sosial terdiri atas pola ketergantungan antar individu dan kelompok, olahraga memberi keringanan dari rasa bosan dan pengendali kekerasan”.

(Sumber: Thompson, 2013: 179; Albert, 2008: 57; Forte, 2009: 80; 15; Allen, 2015: 311; Hearn dan Wendy, 2015: 1626; dan Collins, 2017: 529).

Selanjutnya, enam teori sosial keolahragaan seperti dalam Tabel 2.1 diperkuat dengan teori perilaku aktivitas fisik seperti di bawah ini:

Tabel 2.2 Teori Perilaku Aktivitas Fisik

No.	Teori Keyakinan-Sikap	Teori Berbasis-Kompetensi	Teori Berbasis-Kontrol	Teori Berbasis-Tahap	Model Hibrida
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)

No.	Teori Keyakinan-Sikap	Teori Berbasis-Kompetensi	Teori Berbasis-Kontrol	Teori Berbasis-Tahap	Model Hibrida
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	<i>Theory of Planned Behaviour</i> Ajzen, I. 1985 <i>Health belief model</i> Irwin M. and Rosenstock I.M. 1966	<i>Social Cognitive Theory</i> Bandura, A. 1986 <i>Relaps prevention model</i> Marlatt, Gordon 1985	<i>Self-Determination Theory</i> Deci, E. L., and Ryan, R. M. 1985	<i>Trans-theoretical Model</i> Prochaska and DiClemente, 1983	<i>Social Ecology Model of Health Promotion</i> Stokols 1992 <i>Ecological Systems Theory</i> Bronfenbrenner 1979 <i>The Health Action Process Approach</i> Schwarzer 2008

(Sumber: Ajzen, 2017: 583; Miller, 2017: 583; Yang, 2015: 69; Connolly, 2017: 23; Taylor, 2015: 254; Sullivan dan Strode, 2010: 18; Burstein *et. al.*, 2016: 411; Onwuegbuzie *et. al.*, 2013: 2; dan Yang, 2015: 69).

Teori perilaku aktivitas fisik memberikan landasan tentang diagnosa mengapa manusia dalam mengadopsi dan mempertahankan perilaku kesehatan tertentu, proses pembiasaan gerak dan pikiran, substitusi pemahaman latihan dan perwujudan partisipatif melalui perilaku terencana, pengetahuan sosial, aktivitas otonom, serta model konsepsi kesehatan lingkungan sistemik (Verloigne *et. al.*, 2011: 1). Manusia berperilaku atau beraktivitas dikarenakan adanya tujuan tertentu dengan adanya *need* (kebutuhan) dari diri seseorang maka akan muncul motivasi atau tujuan, sehingga manusia itu berperilaku termasuk pilihan kegiatan olahraga, kemudian apabila tujuan tercapai maka individu mengalami kepuasan (Wilson *et. al.* 2012: 616). Selain itu olahraga merupakan peristiwa yang plural, hal ini didasarkan pada penelitian dari tiga negara (Slovenia, Kroasia, Jerman) menunjukkan bahwa aktivitas olahraga merupakan peristiwa budaya dengan tidak

membedakan usia, dan perbedaan jenis kelamin serta memiliki enam faktor yang menjadi alasannya: (1) *Sport action with friend* (tindakan olahraga bersama teman); (2) *Popularity* (popularitas); (3) *Fitness and health* (kebugaran dan kesehatan); (4) *Social status* (status sosial); (5) *Sports events* (even olahraga); (6) *Relaxation through sports* (relaksasi melalui olahraga) (Kondric *et. al.*, 2013: 10).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat ditarik simpulan bahwa olahraga selain dipandang aktivitas fisik kompetitif juga dapat dimaknai sebagai peristiwa budaya, sosiologis pluralis, merupakan gerak terencana dengan berbagai tujuan yang positif, dan dapat bernilai kesehatan kolektif.

2.2.2 Komponen Penunjang Prestasi Olahraga

Olahraga prestasi merupakan bidang kajian gerak yang sangat kompleks, kompetitif, dan dinamis. Oleh karena itu dalam menyusun program pembinaan dan pengembangan atlet khususnya pada masa usia dini harus dilakukan dengan cermat berdasarkan konsep-konsep keilmuan yang tepat. Komponen-komponen yang menentukan kualitas performansi atlet usia dini yaitu:

2.2.2.1 Biomotor Tubuh

Biomotor merupakan kemampuan gerak yang dipengaruhi oleh keadaan sistem-sistem organ dalam tubuh manusia, diantaranya: sistem neuromuskuler, pernafasan, pencernaan, peredaran darah, energi, tulang, dan persendian (Perikles dkk, 2016: 8). Komponen biomotor tubuh dalam olahraga antara lain:

- (1) Kekuatan (*strength*): kemampuan otot skeletal tubuh untuk melakukan kontraksi atau tegangan maksimal dalam menerima beban sewaktu melakukan aktivitas.
- (2) Daya tahan (*endurance*): kemampuan tubuh dalam menjalankan aktivitas fisik secara terus menerus yang berlangsung lama tanpa mengalami kelelahan.
- (3) Kecepatan (*speed*): kemampuan untuk mengerjakan suatu aktivitas berulang yang sama serta berkesinambungan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.
- (4) Fleksibilitas (*flexibility*): kemampuan tubuh dalam melaksanakan gerakan yang luas dalam ruang gerak sendi tanpa mengalami cedera pada persendian dan otot-otot di sekitar persendian.
- (5) Akurasi (*accuracy*): kemampuan tubuh untuk mengendalikan suatu gerakan bebas menuju ke suatu sasaran. Sasaran yang dimaksud baik yang berupa jarak atau suatu objek langsung yang harus dikenal.
- (6) Reaksi (*rection*): kemampuan respon anggota tubuh untuk bereaksi secepat mungkin pada saat munculnya stimulus oleh *reseptor somatic, kimostetik atau vestibular*.
- (7) Keseimbangan (*balance*): kemampuan tubuh memelihara posisi diam atau bergerak dengan maksud tertentu sambil melawan tenaga gravitasi
- (8) Daya ledak (*power*): kemampuan otot untuk berkontraksi dengan kekuatan maksimal dalam waktu yang singkat.

- (9) Kelincahan (*agility*): kemampuan seseorang untuk bergerak mengubah arah posisi tubuh dengan mudah, cepat dan tepat tanpa kehilangan keseimbangan dan kesadaran akan posisi tubuhnya.
- (10) Koordinasi (*coordination*): kemampuan biomotorik dalam menyatukan berbagai gerak yang terpisah ke dalam pola penampilan yang harmonis dan terpadu.

2.2.2.2 Aspek Psikologis

Aspek psikologis dalam prestasi olahraga berhubungan dengan perilaku manusia dalam hubungan dan lingkungannya, mulai dari perilaku sederhana sampai yang kompleks. Perilaku manusia (atlet) ada yang disadari, namun ada pula yang tidak disadari, dan perilaku yang ditampilkan seseorang dapat bersumber dari luar ataupun dari dalam dirinya sendiri. Berdasarkan teori psikoanalitik Sigmund Freud perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia yakni: *Id*, *Ego*, *Superego* (Hansell, 2013: 539). Tiga subsistem tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) *Id*, aspek kepribadian yang hadir sejak lahir, aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. *Id* adalah sumber segala energi psikis, sehingga komponen utama kepribadian. *Id* didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginan, keinginan, dan kebutuhan.
- (2) *Ego*, aspek kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha untuk memuaskan keinginan *Id* dengan cara-cara yang realistis dan sosial yang

sesuai. Prinsip realitas beratnya biaya dan manfaat dari suatu tindakan sebelum memutuskan untuk bertindak atas atau meninggalkan impuls.

- (3) *Superego*, aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral, cita-cita yang diperoleh dari kedua orang tua dan masyarakat, serta memberikan pedoman untuk membuat penilaian. *Superego* merupakan hati nurani (*conscience*) yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakat, dan memaksa ego untuk menekan hasrat-hasrat yang tidak berlainan ke alam bawah sadar.

2.2.2.3 Kemampuan Teknik

Kemampuan teknik merupakan keterampilan atlet dalam melakukan gerakan-gerakan teknik dasar yang diperlukan dalam cabang olahraga (Cabor). Kemampuan tersebut mencakup keseluruhan struktur teknik mulai dari gerakan yang sederhana hingga kompleks, sistematis dan efisiensi pola akuisisi (Honer *et. al.*, 2017: 2).

2.2.3 Hakikat Pembinaan dan Pengembangan Olahraga

Bangunan olahraga nasional memberi isyarat utama dalam fondasi struktur strategi pencapaian prestasi keolahragaan jangka pendek, menengah, dan panjang dalam sistem pembinaan dan pengembangan. Pembinaan dalam hal ini merupakan proses cara, perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan melalui aktualisasi usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara operasional wujud implementasi kegiatan tersebut yakni perencanaan, pelaksanaan proses, dan pengendalian

melalui monitoring dan evaluasi (Crisp, 2020: 221). Sedangkan pengembangan olahraga adalah suatu usaha yang dikerjakan secara sadar, terencana dan terarah melalui desain proses sistematis untuk membuat atau memperbaiki kualitas kompetensi atlet/pelatih berdasarkan potensi yang dimiliki dan menghasilkan produk berupa prestasi (Chawansky *et. al.*, 2017: 1).

Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur pendidikan dan jalur masyarakat yang berbasis pada pengembangan olahraga untuk semua orang yang berlangsung sepanjang hayat. Pijakan dalam proses pembinaan dan pengembangan olahraga tidak dapat dilepaskan dari teori model pengembangan bakat secara bertahap dari Bloom (*Bloom's model of staged talent development*), teori ini memandang penggunaan pendekatan holistik yang menandai tahap perkembangan melalui penyelesaian tugas tertentu, bukan dengan usia kronologis (Vaeyens *et. al.*, 2008: 703). Pengembangan bakat umumnya berhubungan dengan sikap belajar/latihan berdasarkan pencapaian tiga keunggulan: inisiasi, pengembangan, penyempurnaan (model tiga tingkat Bloom). Model tiga tingkat Bloom memberikan penegasan pada tiga aspek: dukungan, kepentingan, dan batasan (Gray dan Plucker, 2010: 365).

Pandangan tersebut memberi ruang bagi: (1) Peningkatan spesialisasi; (2) Komitmen; (3) Tuntutan finansial dan kompetisi. Model Bloom didasarkan pada pengembangan dalam berbagai bidang: sains, seni, dan olahraga. Adapun tiga elemen penting yang menjadi indikator dari pembinaan dan pengembangan olahraga elit yaitu: jenis olahraga, karakteristik individu, dan budaya

(Krasilshchikov, 2011: 1). Cara paling umum untuk mengidentifikasi bakat atlet adalah dengan memeriksa kemampuan fisik, dan dengan pendekatan unidimensional. Motivasi dan strategi memainkan peran penting dalam proses pengembangan bakat. Kognitif memberikan sumbangan keterampilan, karena keterampilan fisik saja tidak menandakan atlet berbakat. Oleh karenanya, motivasi dalam pembinaan dan pengembangan bakat yang dicapai atlet merupakan jembatan penghubung antara keinginan untuk memenangkan pertandingan dengan cara atau usaha yang dilakukan (Suci, 2011: 80).

Beberapa teori lain sebagai penunjang teori model pengembangan bakat secara bertahap dalam pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi seperti tertuang dalam Tabel 2.3 di bawah ini:

Tabel 2.3 Teori Motivasi Prestasi

No.	Teori	Konstruksi
(1)	(2)	(3)
1.	<i>Maslow's Hierarchy of Needs Theory</i>	(1) Fisiologis (lapar, haus, tidur); (2) Keamanan (emosional, fisik); (3) Sosial (rasa memiliki, penerimaan); (4) Harga diri (pengakuan, status); dan (5) Aktualisasi diri (pemenuhan, pertumbuhan pribadi).
2.	<i>Need Achievement Theory</i>	Motivasi berprestasi mempengaruhi pilihan tujuan untuk terus mendapatkan apa yang diinginkan dan tekun menghadapi kegagalan.
	<i>Attribution Theory</i>	Bagaimana orang menjelaskan keberhasilan dan kegagalan. Tiga kategori atribusi: <i>stability, locus of causality, locus of control</i> .
3.	<i>Achievement Goal Theory</i>	Orientasi tujuan hasil (orientasi tujuan kompetitif) fokus pada perbandingan kinerja dan mengalahkan orang lain. Orientasi tujuan tugas (orientasi penguasaan tugas) fokus pada peningkatan bertahap dalam diri sendiri berdasarkan pengalaman masa lalu.
4.	<i>Competency Motivation Theory</i>	Orang memiliki motivasi merasakan standar layak atau kompetensi (menentukan motif, dan persepsi kontrol).

No.	Teori	Konstruksi
(1)	(2)	(3)
5.	<i>Self-Determination Theory</i>	Individu mencari tantangan yang akan memberi kepuasan satu hingga tiga kebutuhan psikologis. Petunjuk jalan yang ditempuh berdasar motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.
6.	<i>Self-Efficacy Theory</i>	<i>Self-efficacy</i> : persepsi kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas secara spesifik dengan bentuk percaya diri yang spesifik.

(Sumber: Whannel, 2008: 139; dan Monteiro et. al, 2012: 2).

Berdasarkan Tabel 2.3 dapat dipahami bahwa pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga kemudian juga erat kaitannya dengan bagaimana peran-peran psikologis memberikan dorongan akan pencapaian setiap hasil. Oleh karena itu, proses implementasinya dari tujuan ke dalam tindakan didasarkan *administrative management theory* Henry Fayol (1916) yang memandang bahwa fokus utama manajemen yaitu pengelolaan dan terbagi dalam komponen-komponen: peramalan (*forecasting*); perencanaan (*planning*); mengorganisir (*organizing*); komando (*commanding*); koordinasi (*coordinating*); pemantauan (*monitoring*); pengendalian (*controlling*); dan kepemimpinan (*leadership*) (Ahonen dan Kaillio, 2009: 427; dan Zhao dan Ordóñez, 2011: 39). Pelaksanaan pembinaan dan pengembangan bakat olahraga terbagi dalam beberapa aspek, seperti: (1) Pemassalan, (2) Pembibitan, (3) Pemanduan bakat, (4) Pola pembinaan dan (5) Program latihan (Huang dan Tansley, 2012: 3673).

2.2.4 Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Kontemporer

Proses pembinaan dan pengembangan olahraga memerlukan waktu secara simultan, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi. Pembinaan dimulai dari program umum

mengenai latihan dasar mengarah pada pengembangan efisiensi olahraga secara komprehensif dan kemudian berlatih yang dispesialisasikan pada cabang olahraga tertentu. Implementasi model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang berazas pada tiga domain kerangka kerja, yaitu: (1) TID (*talent identification and development*) atau identifikasi pengembangan bakat; (2) FTEM (*foundations, talent, elite and mastery*) atau dasar penguasaan bakat elit atlet; dan (3) LTAD (*Long-term athlete development*) atau program pengembangan atlet jangka panjang.

2.2.4.1 *Talent Identification and Development*

Talent identification and development (TID) atau identifikasi pengembangan bakat berhubungan dengan ranah ilmu sosial, latihan dan pengalaman, dan determinasi biologi (Domingues et. al., 2014: 279). *Talent identification and development* merupakan proses mengenali potensi unggul dan pengembangan bakat dalam olahraga (Bjornal et. al., 2017: 864; J. Pion et. al., 2015: 935). Secara harfiah identifikasi pengembangan bakat olahraga merupakan proses penjarangan terhadap calon atlet dengan menggunakan butir-butir instrumen tes fisiologis, psikologis, dan keterampilan tertentu untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki olahragawan agar berhasil mencapai puncak prestasi berdasarkan kemampuan olahraga yang dipilih dengan melalui daur siklus yaitu: deteksi, identifikasi, seleksi, konfirmasi, dan degradasi (Collins et. al., 2019: 340). Oleh karenanya, dalam tahapan-tahapan tersebut diberikan infrastruktur memadai yang memungkinkan berkembangnya potensinya secara penuh. Pemberian infrastruktur ini termasuk di dalamnya pelatih dan

program latihan yang tepat, serta kompetisi yang sejalan dengan dukungan kebijakan, finansial, fasilitas, peralatan dan ilmu pengetahuan (Cooke, 2010: 66). Ruang lingkup dalam program *talent identification and development* meliputi: (1) *Talent development program* (TDP); (2) *Talent testing program* (TTP); (3) *Sports specific program* (SSP); (4) *Joint talent development camp* (JTDC).

Prestasi tinggi dalam olahraga memerlukan calon atlet dengan profil biologik khusus, kemampuan biomotor menonjol, dan ciri-ciri fisiologis yang kuat. Sebagai langkah konkrit kemudian terdapat beberapa kriteria utama dalam melakukan identifikasi atlet yaitu: kesehatan, kualitas biometrik, hereditas, fasilitas dan iklim olahraga, dan tersedianya para ahli. Identifikasi calon atlet berbakat tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu usaha, akan tetapi perlu dilakukan beberapa tahun yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: (1) Fase primer yang terjadi pada fase pre-pubertas; (2) Fase kedua, fase ini biasanya dilakukan selama dan sesudah pubertas; dan (3) Fase akhir, yang biasanya berkaitan dengan calon anggota kontingen tim nasional. Beberapa faktor yang menunjang prestasi olahraga, yakni: (1) Pendidikan, (2) Pengalaman olahraga, (3) Kemampuan pengaturan diri, dan (4) kemampuan kognitif atlet (Jonker *et. al.*, 2009: 55).

2.2.4.2 *Foundation, Talent, Elite and Mastery*

Foundation, talent, elite and mastery (FTEM) merupakan istilah generik dari fondasi, bakat, elit, dan penguasaan yaitu sebuah kerangka kerja strategis yang mendukung semua hasil tingkat sistem keolahragaan, pada awalnya dikembangkan oleh *Australian Institute of Sport* (AIS) pada tahun 2011 dalam

mengoperasionalkan penyempurnaan operasi, praktik, dan evaluasi pada seluruh jalur pengembangan olahraga. FTEM adalah struktur kerangka kerja aplikatif yang mengeksplorasi terapan pendekatan *talent identification and development* (TID) dalam manajemen jalur pembinaan dan pengembangan bakat atlet. Kerangka kerja FTEM terdiri dari 4 fase makro pengembangan atlet (*foundation, talent, elite and mastery*), yang selanjutnya dibedakan menjadi 10 fase mikro. Berikut adalah Tabel 2.4 kertas kerja dari FTEM:

Tabel 2.4 Kertas Kerja *Foundation, Talent, Elite, Mastery*

No.	Fase Makro	Fase Mikro
(1)	(2)	(3)
1.	<i>Foundation (F)</i> Perkembangan awal, penyempurnaan, dan fondasi gerakan.	<ul style="list-style-type: none"> • F1: <i>Learning and acquisition of basic movement</i> (pembelajaran dan akuisisi gerakan dasar) • F2: <i>Extension and refinement of movement</i> (perpanjangan dan penyempurnaan gerakan) • F3: <i>Sport specific commitment and / or competition</i> (komitmen dan / atau kompetisi khusus olahraga)
2.	<i>Talent</i> Atlet maju ke jalur performa tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> • T1: <i>Demonstration of potential</i> (demonstrasi potensi) • T2: <i>Talent verification</i> (verifikasi bakat) • T3: <i>Practising and achieving</i> (berlatih dan berprestasi) • T4: <i>Breakthrough and reward</i> (terobosan dan penghargaan)
3.	<i>Elite</i> Mencapai kesuksesan melalui perwakilan internasional senior.	<ul style="list-style-type: none"> • E1: <i>Senior national team representation</i> (representasi tim nasional senior) • E2: <i>Podium success</i> (sukses naik podium)
4.	<i>Mastery</i> Kesuksesan yang berkelanjutan selama beberapa siklus.	<ul style="list-style-type: none"> • M: <i>Kesuksesan yang berkelanjutan di podium</i> (kesuksesan yang berkelanjutan di podium)

(Sumber: Coutinho *et. al.*, 2016: 279).

FTEM mengintegrasikan tiga hasil utama yakni: (1) Gaya hidup aktif; (2) Partisipasi olahraga; dan (3) Olahraga unggulan (Macnamara dan Collins, 2014: 794; Gulbin et. al., 2014: 796). Interaksi kesuksesan antar jalur dalam FTEM dipengaruhi faktor dinamis atas tiga komponen: atlet, lingkungan, sistem dan peluang (Gulbin et. al., 2014: 796). Aspek lainnya yang juga menentukan kinerja FTEM adalah adanya peran orang tua, guru, klub, pelatih, tenaga ilmu keolahragaan dan kedokteran olahraga, serta organisasi-organisasi keolahragaan.

2.2.4.3 Long-term Athlete Development

Long-term athlete development (LTAD) adalah sebuah model pengembangan atlet individu yang terencana, sistematis dan progresif yang dikembangkan oleh Istvan Balyi dan R. Way tahun 1995 dari Kanada. LTAD disebut juga dengan *long-term participant development or long-term player development* (LTPD) yakni program pengembangan partisipasi jangka panjang atau pengembangan pemain jangka panjang. Model LTAD bertujuan untuk mengatasi segala kekurangan dan hambatan dalam proses pembentukan atlet berkualitas secara gradual, mencegah kesuksesan terlalu awal dan mengaktifkan seluruh potensi sumber-sumber prestasi. Model LTAD memiliki tujuh tahap kerangka kerja yang memandu jalur partisipasi, pelatihan, kompetisi dan *recovery* dalam aktivitas fisik olahraga. Tahapan tersebut seperti dijelaskan dalam Tabel 2.5 di bawah ini:

Tabel 2.5 An Outline of Long-Term Athlete

No.	Levels	Outline
(1)	(2)	(3)
1.	<i>Active start</i>	Usia kronologis 0-6 tahun; tujuan utamanya adalah

No.	Levels	Outline
(1)	(2)	(3)
		mempelajari dan mengembangkan gerak gerak dasar melalui dunia bermain.
2.	<i>Fundamentals</i>	Usia kronologis anak perempuan 6-8 tahun, dan anak laki-laki 6-9 tahun; tujuannya adalah bagaimana mempelajari keterampilan gerak dasar untuk membangun gerak kompleks.
3.	<i>Learn to train</i>	Usia kronologis anak perempuan 8-11 tahun, dan anak laki-laki 9-12 tahun; tujuannya mempelajari dasar dasar gerak dan keterampilan untuk olahraga yang ditekuninya.
4.	<i>Train to train</i>	Usia kronologis anak perempuan 11-15 tahun, dan anak laki-laki 12-16 tahun; tujuannya membangun dan mempersiapkan kondisi fisik sesuai dengan kebutuhan cabang olahraga yang ditekuninya.
5.	<i>Train to compete</i>	Usia kronologis perempuan 15-21 tahun, dan laki-laki 16-23 tahun; tujuannya mengoptimalkan kondisi fisik sesuai dengan kebutuhan cabang olahraga.
6.	<i>Train to win</i>	Usia kronologis perempuan di atas 18 tahun, dan laki-laki di atas 19; tujuannya memaksimalkan kondisi fisik, keterampilan dalam meraih prestasi yang optimal.
7.	<i>Active for life</i>	Semua usia kronologis; tujuannya mempertahankan kebugaran untuk aktifitas hidup.

(Sumber: Nurjaya, 2012: 108).

LTAD memberikan dua konsep pembinaan yaitu: Pertama, model awal dari spesialisasi; Kedua, model akhir spesialisasi (spesialisasi lanjutan). Namun, penerapan spesialisasi pada atlet muda harus mendapatkan perhatian yang serius dengan tetap mempertimbangkan bahwa perkembangan multilateral merupakan fundamen dasar menuju perkembangan spesialisasi kecabangan. Multilateral atau multiskill memberikan fondasi dasar yang kokoh pada anak anak terkait dengan keterampilan dasar untuk pengembangan gerak menuju spesialisasi kecabangan. Faktor-faktor berikut adalah komponen utama dalam pembangunan LTAD:

Tabel 2.6 Komponen-komponen dalam Pembangunan LTAD

No.	Levels	Outline
(1)	(2)	(3)
1.	<i>Physical literacy</i>	<i>Physical literacy</i> atau melek jasmani adalah dasar dari partisipasi dan keunggulan aktivitas fisik dan olahraga. Individu yang melek secara jasmani lebih memungkinkan aktif seumur hidup. Gerak dalam <i>physical literacy</i> terbagi menjadi tiga komponen: <i>locomotor skills, object control skills, balance movements</i> .
2.	<i>Specialisation</i>	Olahraga dapat diklasifikasikan sebagai spesialisasi awal atau akhir. Keterampilan yang sangat kompleks dipelajari sebelum pematangan karena mereka tidak dapat sepenuhnya menguasai jika diajarkan setelah pematangan.
3.	<i>Developmental age</i>	Anak-anak pada usia kronologis yang sama beberapa tahun dalam usia mereka dapat berbeda tingkat pematangan biologis. Pertumbuhan, perkembangan dan tingkat pematangan adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara gen, hormon, nutrisi dan lingkungan (fisik dan psikososial) tempat tinggal individu. Ini adalah kombinasi faktor yang mengatur pertumbuhan fisik anak, perkembangan neuromuskuler, pematangan seksual, perkembangan mental, kognitif dan emosional, dan metamorfosis fisik umum selama dua dekade pertama kehidupan.
4.	<i>Trainability</i>	Untuk membuat program pelatihan dan kompetisi yang optimal, pelatih dan guru perlu menyadari periode sensitif di mana pelatihan untuk sistem tubuh yang berbeda memiliki efek yang optimal. Sistem tubuh yang berbeda ini mencakup stamina, kekuatan, kecepatan, keterampilan, dan fleksibilitas.
5.	<i>Intellectual, emotional and moral development</i>	Anak-anak berkembang secara intelektual, emosional dan moral pada tingkat yang berbeda. Untuk setiap anak, satu atau lebih dari faktor-faktor ini bisa masih maju atau berkembang. Variasi laju perkembangan ini

No.	Levels	Outline
(1)	(2)	(3)
		memengaruhi kapasitas anak untuk membuat keputusan dan menghadapi emosi yang kuat yang menjadi bagian dari pengalaman olahraga. Sangat umum bagi anak-anak untuk berada pada tahap perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, pelatih dan guru perlu menyadari bagaimana hal ini dapat memengaruhi pelatihan dan kompetisi.
6.	<i>Excellence takes time</i>	Riset-riset ilmiah telah mengidentifikasi bahwa diperlukan setidaknya 10 tahun atau 10000 jam latihan bagi seorang atlet untuk dapat mencapai jajaran elite. Contohnya, komisi Olimpiade Amerika Serikat menemukan bahwa rata-rata diperlukan waktu 13 tahun agar seorang atlet layak masuk ke dalam tim Olimpiade dan diperlukan 15 tahun agar atlet tersebut dapat meraih medali. Pembinaan atlet bukanlah proses jangka pendek. Tujuan prestasi jangka pendek hendaknya jangan sampai melemahkan atau menggerogoti tujuan pembinaan atlet jangka panjang
7.	<i>Periodisation</i>	Periodisasi adalah manajemen waktu dalam olahraga. Ini memastikan bahwa jenis pelatihan yang tepat dilakukan pada waktu yang tepat. Ini mengurutkan komponen pelatihan menjadi minggu, hari dan sesi. Ini juga spesifik situasi. Ini tergantung pada waktu yang tersedia untuk melaksanakan pelatihan dan peningkatan kompetisi yang diperlukan.
8.	<i>Competition</i>	Persaingan mendorong tindakan dalam olahraga. Pelatih menginstruksikan berdasarkan kompetisi dan umumnya, kami menentukan keberhasilan sesuatu berdasarkan hasil kompetisi. Oleh karena itu, merancang persaingan yang sesuai dengan perkembangan adalah kunci LTAD.
9.	<i>System alignment and integration</i>	Terlibat dalam olahraga dan aktivitas fisik membuat peserta dihadapkan pada berbagai pengaturan dan situasi yang secara kolektif

No.	Levels	Outline
(1)	(2)	(3)
		dapat didefinisikan sebagai suatu sistem. Penyelarasan sistem dari perspektif individu memberikan panduan bagi orang tua dan atlet untuk dipertimbangkan saat mereka maju melalui jalur LTAD. Penyelarasan sistem dari perspektif organisasi adalah bagaimana empat sektor utama kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olahraga berinteraksi. LTAD berpusat pada atlet, digerakkan oleh pelatih dan administrasi, ilmu keolahragaan, dan dukungan sponsor.
10.	<i>Continuous improvement- Kaizen</i>	Konsep peningkatan berkelanjutan, sesuatu yang merupakan kunci pengembangan atlet jangka panjang, diambil dari filosofi Jepang yang dikenal sebagai Kaizen. Kaizen dapat diterjemahkan sebagai ‘perbaikan’ atau ‘perubahan menjadi lebih baik’, dalam Kaizen manajemen memiliki dua fungsi utama: pemeliharaan dan perbaikan. Dunia olahraga terus berubah setiap saat dan untuk mengikutinya, perubahan terus menerus perlu dilakukan. Perubahan bisa jadi sulit, namun tidak melakukan tindakan apa pun untuk meningkatkan olahraga dapat mengakibatkan penurunan partisipasi, peningkatan obesitas, dan masalah lainnya.

(Sumber: Ian, 2019: 46).

Sepuluh faktor tersebut di atas merupakan kunci, namun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perkembangan atlet dalam jangka panjang. Faktor tambahan termasuk kecenderungan genetik, dukungan sosial untuk keterlibatan dan akses ke sumber daya keuangan. Semua ini dapat berdampak pada pengembangan dan kinerja (Ford *et. al.*, 2011: 390). Oleh karena itu, dengan bertambahnya pengetahuan, detail dari faktor-faktor ini kemungkinan akan berubah seiring waktu.

2.2.5 Olahraga Unggulan Strategis dan Kemitraan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat (komunitas setempat) merujuk pada lokasi yang menjadi tempat pembinaan dan pengembangan olahraga melalui kegiatan kemitraan yang memberikan ruang keterlibatan unsur: pemerintah, masyarakat, dan swasta merupakan salah satu model yang sedang dirintis dalam pembangunan olahraga unggulan untuk jangka panjang ke depan di Jawa Tengah. Kemitraan dalam program pembangunan olahraga adalah bermakna sebagai sebuah pola pemberdayaan masyarakat. Andriyani dkk (2017: 2) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun demikian juga harus berupaya dapat meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat.

Pembangunan olahraga pada dasarnya merupakan suatu pelaksanaan sistem. Sebagai indikator adalah terwujudnya prestasi olahraga. Prestasi olahraga merupakan perpaduan dari berbagai aspek usaha dan kegiatan yang dicapai melalui sistem pembangunan. Tingkat keberhasilan pembangunan olahraga ini sangat tergantung pada keefektifan kerja sistem tersebut.



Gambar 2.1 Struktur Bangunan Olahraga Nasional Indonesia (Mutohir dan Maksum, 2007: 30)

Pembangunan olahraga di Indonesia sebagaimana telah diungkapkan dalam Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional (UU SKN) Nomor 3 Tahun 2005, bahwa kegiatan olahraga ditempuh melalui tiga pilar, yaitu olahraga pendidikan, olahraga prestasi dan olahraga rekreasi. Olahraga unggulan strategis dalam wujud PPOPD di Kota Semarang sebagai wadah pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi telah terwadahi dalam payung hukum tersebut. Implementasi UU SKN No. 3 tahun 2005 di Jawa Tengah adalah diterbitkannya Peraturan Daerah (PERDA) No. 4 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan Provinsi Jawa Tengah yang secara eksplisit tertuang dalam Bab III Ruang Lingkup Olahraga bagian ketiga (olahraga prestasi) pasal 14 ayat (5) sebagai berikut:

Untuk memajukan olahraga prestasi, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dapat mengembangkan:

- a. perkumpulan/klub olahraga;
- b. pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan;
- c. sentra pembinaan olahraga prestasi;
- d. pemusatan pelatihan daerah;
- e. pendidikan dan pelatihan tenaga keolahragaan;

- f. prasarana dan sarana olahraga prestasi;
- g. sistem pemanduan dan pengembangan bakat olahraga;
- h. sistem informasi keolahragaan; dan
- i. melakukan uji coba kemampuan prestasi olahragawan pada wilayah, tingkat daerah, nasional, dan internasional sesuai dengan kebutuhan.

PERDA No. 4 tahun 2015 kemudian diperjelas dalam Peraturan Gubernur (PERGUB) No. 4 Tahun 2018 Bab IV Olahraga Unggulan Strategis dan Olahraga Unggulan Utama bagian kesatu umum pasal 25 yang berbunyi:

- (1) Dalam rangka mendukung upaya menuju prestasi internasional, Pemerintah Daerah dan Pemerintah Kabupaten/Kota menetapkan prioritas pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan yang terdiri atas olahraga unggulan strategis dan olahraga unggulan utama.
- (2) Olahraga unggulan strategis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan cabang olahraga yang memenuhi syarat:
 - a. memiliki prospek pencapaian prestasi tingkat nasional;
 - b. mempertandingkan/ melombakan nomor cabang olahraga/ medali;
 - c. memiliki peluang untuk memperoleh medali sebanyak-banyaknya;
 - d. populer di masyarakat; dan/atau
 - e. cabang olahraga yang memanfaatkan sumber daya yang efektif dan efisien.
- (3) Olahraga unggulan utama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan cabang olahraga yang memenuhi syarat:
 - a. memiliki rekam jejak prestasi pada tingkat nasional dan internasional;
 - b. memiliki peluang untuk menciptakan rekor prestasi baru di tingkat nasional/ internasional;
 - c. memiliki keunikan dan berpeluang untuk meningkatkan taraf hidup, sosial dan ekonomi; dan
 - d. ketersediaan tenaga keolahragaan, infrastruktur dan tata kelola yang berstandar internasional.

Strategi untuk menciptakan organisasi keolahragaan yang menyangkut kelembagaan untuk mengatur sistem olahraga yang ada pada setiap daerah harus memuat peran serta masyarakat. Letsoin (2015: 4) menyatakan bahwa beberapa implikasi dari keterlibatan masyarakat antara lain:

- (1) Pembangunan bukan hanya diarahkan untuk peningkatan *income*, tetapi juga pemerataan.

(2) Pembangunan juga harus memperhatikan aspek kemanusiaan, seperti peningkatan:

- (a) *Life sustenance*: kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar.
- (b) *Self-esteem*: kemampuan untuk menjadi orang yang utuh yang memiliki harga diri, bernilai, dan tidak “diisap” orang lain.
- (c) *Freedom from servitude*: Kemampuan untuk melakukan berbagai pilihan dalam hidup, yang tentunya tidak merugikan orang lain.

Masyarakat sebagai struktur (*structure*) terwujud dalam pola-pola serta relasi-relasi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Pengkajian fungsi masyarakat sebagai struktur akan mengarah pada analisis nilai dasar yang perlu dibina. Nilai dasar itu adalah: (1) Solidaritas bangsa, (2) Partisipasi masyarakat, (3) Pemerataan, dan (4) Otonomi. Widjajanti (2011: 16) menyatakan bahwa dalam teori ekonomi modern perspektif kemajuan pembangunan adalah kausal implikatif dari: (1) Modal manusia (*human capital*), (2) Modal ekonomi (*economic capital*), (3) Modal sosial (*social capital*), (4) Modal budaya (*culture capital*). Franklyn (1985) dalam Wahyudi (2012: 108) memberikan gambaran empat dimensi tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan olahraga:

- (1) Desentralisasi kekuasaan dalam membuat keputusan dan perencanaan kepada pihak pelaksana tugas.
- (2) Perwakilan yang mencukupi dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk lembaga-lembaga keolahragaan yang membuat keputusan.
- (3) Pembentukan satu institusi keolahragaan sebagai azas partisipasi dalam membuat keputusan.

- (4) Mewujudkan sifat kepercayaan pada diri sendiri oleh masyarakat dan lingkungan sekitar dalam pembangunan olahraga.

2.2.6 Cabang Olahraga dalam PPOPD Kota Semarang

Pusat pembinaan olahraga pelajar daerah (PPOPD) Kota Semarang merupakan wadah pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi usia dini (6-12 tahun) pada 7 Cabang unggulan strategis yaitu senam, atletik, panahan, taekwondo, renang, karate, dan pencak silat. Berikut adalah uraian beberapa Cabang tersebut:

2.2.6.1 Senam

Senam adalah olahraga yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan, gerakannya membutuhkan keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas, kelincahan, koordinasi, daya tahan, dan kontrol (Donti, 2008: 64). Gerakan dalam senam berkontribusi untuk membangun kelompok lengan, kaki, bahu, punggung, dada, dan otot perut. Senam dapat mengembangkan sikap mental: kewaspadaan, ketepatan, keberanian, disiplin, dan percaya diri (Dowdell, 2010: 15). Olahraga senam merupakan revolusi dari latihan orang-orang Yunani kuno yakni keterampilan memasang dan menurunkan pelana kuda, serta pertunjukan sirkus (Trajković, 2010: 158). Senam berasal dari bahasa Yunani kuno “*gymnos*” yang memiliki kata kerja terkait γυμνάζω “*gymnazo*” yang bermakna latihan telanjang, sebab pada zaman Yunani kuno pesenam yang berkompetisi tanpa menggunakan pakaian (Sanada, 2009: 23; dan Nunomura, 2010: 43). Bahasa latin “*gymnasticus*” yang berasal dari bahasa Yunani “*gymnastikos*” digunakan pada tahun 1950-an untuk menyebut cabang olahraga tersebut. *Gymnasticus* berarti

latihan keterampilan fisik yang disukai (Nunomura dan Oliveira, 2013: 5; dan Farana, 2013: 123).

Akhir abad 18 Masehi dikenal sebagai awal dari adanya olahraga senam modern dimana dua orang guru pendidikan jasmani (Penjas) berkebangsaan Jerman yakni Johann Friedrich GutsMuths (1759-1839) dan Friederich Ludwig Jahn (1778-1852) menciptakan latihan fisik untuk remaja laki-laki yang dianggap sebagai senam modern (Tomlinson dan Christopher, 2011: 487). Kemudian Fransisco Amoros Y. Ondeano (1770-1848) mengenalkan senam pendidikan yang menggunakan suatu alat yaitu palang sejajar (*parallel bars*), gelang-gelang (*rings*), dan palang tunggal (*high bars*) (Palmer dan Sellers, 2009: 24). Oleh karenanya, senam merupakan salah satu olahraga tertua, dan pada abad ke-21 ini hampir di setiap negara telah memiliki organisasi senam.

Senam merupakan olahraga yang memiliki enam disiplin/nomor/pembagian kategori yang berbeda (Quin, 2016: 653). Adapun disiplin tersebut meliputi: senam artistik putra (*men's artistic gymnastics*) (Atiković, 2017: 234); senam artistik putri (*women's artistic gymnastics*) (Chen, 2009: 6; dan Emilia *et. al.*, 2013: 97); senam ritmik (*rhythmic gymnastic*) (Botti, 2011: 14); senam trampoline (*trampoline gymnastics*), senam akrobatik (*acrobatic gymnastics*); dan senam aerobik (*aerobic gymnastics*) (Dowdell, 2011: 14). Adapun pembagian disiplin dalam Cabor senam yang terdapat dalam naungan PPOPD Kota Semarang adalah sebagai berikut: (1) Senam artistik putra (*men's artistic gymnastics*) yang terdiri dari enam alat: *floor* (lantai), *pommel horse* (kuda pelana), *rings* (gelang-gelang), *vault* (meja lompat), *parallel bars* (palang sejajar), *horizontal bars*

(palang tunggal) (Atiković, 2017: 234); (2) Senam artistik putri (*women's artistic gymnastics*) meliputi empat alat: *vault* (meja lompat), *uneven bars* (palang bertingkat), *balance beam* (balok keseimbangan), d. *floor* (lantai) (Chen, 2009: 6; dan Emilia *et. al.*, 2013: 97); dan (3) Senam ritmik (*rhythmic gymnastic*) yang terdiri atas: *rope* (tali), *ball* (bola), *hoop* (simpai), *ribbon* (pita), *clubs* (gada).

2.2.6.2 Atletik

Atletik merupakan gabungan dari beberapa jenis olahraga yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lari, lompat, dan lempar. Secara etimologi “atletik” dalam bahasa Yunani “*athlon*” yang berarti “kontes”, *athletics* (bahasa Inggris), *athletiek* (bahasa Belanda), *athletique* (bahasa Perancis) atau *athletik* (bahasa Jerman), yang berarti olahraga yang memperlombakan nomor-nomor: jalan, lari, lompat dan lempar. Istilah lain yang mempunyai arti sama dengan istilah atletik di Indonesia adalah “*Leichtatletik*” (Jerman), “*Athletismo*” (Spanyol), “Olahraga” (Malaysia), dan “*Track and Field*” (Amerika Serikat) (Staurowsky dan Sack, 2015: 104). Terdapat beberapa nomor event dalam atletik yang meliputi:

- (1) Event Lintasan adalah event lari di lintasan 400m, antara lain: (a) Sprint: event yang termasuk 400m. Event yang umum adalah 60m (hanya di dalam ruangan), 100m, 200m dan 400m; (b) Jarak Menengah: event dari 800m sampai 3000m, 800m, 1500m, satu mil dan 3000m; (c) Halang rintang – lomba (biasanya 300m) di mana pelarinya harus melewati rintangan seperti penghalang dan rintangan air; (d) Jarak Jauh: berlari di atas 5000 m. Biasanya 5000 m dan 10000 m. yang kurang lazim ialah 1, 6, 12, 24 jam perlombaan;

(e) Lari gawang: 110 m halang rintang tinggi (100 m untuk wanita) dan 400 m halang rintang menengah (300 m pada tingkatan sekolah); (f) Estafet: 4 x 100m estafet, 4 x 400 m estafet, 4 x 200 m estafet, 4 x 800 m estafet, dll. Beberapa event, seperti estafet *medley*, jarang dilangsungkan kecuali estafet karnaval besar; (g) Lari jalanan: dilangsungkan di jalanan terbuka, tetapi biasanya diakhiri di lintasan. Event biasa adalah 5 km, 10 km, half marathon dan full marathon; dan (h) Jalan cepat event biasa adalah 10 km, 20 km dan 50 km (Dionigi *et. al.*, 2017: 18).

- (2) Event lapangan meliputi: (a) Event melempar: tolak peluru, lempar lembing, lempar cakram, lontar martil; (b) Event lompat: lompat tinggi, lompat galah, lompat jauh, lompat jangkit; (c) Event yang jarang dilakukan: lompat tinggi berdiri, lompat jauh berdiri, dan lompat ganda berdiri.
- (3) Event ganda atau kombinasi: (a) Trilomba (*Triathlon*); (b) Pancalomba (*Pentathlon*); (c) Saptalomba (*Heptathlon*); dan (d) Dasalomba (*Decathlon*).

Cabang olahraga atletik yang terdapat dalam naungan PPOPD Kota Semarang adalah sprint dan lari jarak menengah pada atlet putra/putri. Hal tersebut berdasarkan penelusuran bakat atlet dan potensi perolehan medali bagi kontingen Kota Semarang dalam Porprov (Pekan Olahraga Provinsi) Jawa Tengah. Sentralisasi pada nomor-nomor potensial lainnya dalam atletik dapat berkembang sesuai potensi dan sumber daya pada masing-masing daerah.

2.2.6.3 Panahan

Panahan (*archery*) adalah suatu kegiatan menggunakan busur panah untuk menembakkan anak panah. Bukti-bukti menunjukkan bahwa sejarah panahan telah dimulai sejak 5.000 tahun yang lalu yang awalnya digunakan untuk berburu dan kemudian berkembang sebagai senjata dalam pertempuran dan kemudian sebagai olahraga ketepatan. Seseorang yang gemar atau merupakan ahli dalam memanah disebut juga sebagai pemanah (Tinazci, 2011: 290).

Olahraga panahan awalnya adalah aktifitas berburu yang dilakukan oleh para nenek moyang kita dulu. Bukan hanya untuk berburu saja, namun panah juga digunakan sebagai alat berperang. Namun, di zaman yang serba modern ini panahan dijadikan sebagai salah satu cabang olahraga ketepatan. Untuk perkembangan olahraga panahan saat ini memang terbilang memiliki kemajuan pesat. Bukan hanya dari peralatan yang digunakan saja, namun juga dengan nomor yang sering dipertandingkan secara resmi. Untuk nomor-nomor yang sering di pertandingan dalam olahraga panahan cukup bervariasi dan tentunya juga sangat menarik untuk dipelajari. Kemudian, dalam olahraga panahan terdapat tiga nomor yang sering di pertandingan atau dilombakan. Adapun tujuannya untuk mengklasifikasikan tingkatan-tingkatan pada lomba panahan.

Terdapat beberapa nomor panahan yang sering dipertandingkan, antara lain:

(1) Panahan nomor tradisional: dalam nomor panahan ini, busur panah yang digunakan terbuat dari bahan kayu seperti zaman dahulu. Biasanya kegiatan panahannya pun dilakukan di luar ruangan atau outdoor. Cara menembaknya juga harus dilakukan dalam posisi duduk; (2) Panahan nomor nasional: dari segi

peralatan seperti busur panahnya, hampir sama dengan seperti panahan tradisional yaitu dari bambu dan kayu. Namun peraturan yang diterapkan sama seperti dengan cabang panahan nomor internasional; dan (3) Panahan nomor internasional: peraturan di panahan ini berbeda dengan nomor panahan yang telah di sebutkan di atas sebelumnya, dalam nomor panahan internasional, busur panahnya terbuat dari bahan sintetis. Bagian lapangannya juga terbagi menjadi dua yaitu, luar ruangan (*outdoor*) dan dalam ruangan (*indoor*), dalam nomor panahan internasional dibedakan juga jenis busurnya yaitu, nomor *cumpound fan* dan nomor *recuve* (Nusufi, 2016: 12).

2.2.6.4 Taekwondo

Olahraga taekwondo yang juga dieja “Tae Kwon Do”, atau “Taekwon-Do” adalah olahraga bela diri asal Korea; dalam bahasa Korea, hanja untuk *Tae* berarti “menendang atau menghancurkan dengan kaki”; *Kwon* berarti “tinju”; dan *Do* berarti “jalan” atau “seni”. Jadi, *Taekwondo* dapat diterjemahkan dengan bebas sebagai “seni tangan dan kaki” atau “jalan” atau “cara kaki dan kepala”. Taekwondo adalah gabungan dari teknik perkelahian, bela diri, olahraga, olah tubuh, hiburan, dan filsafat. Kejuaraan taekwondo memiliki pembagian kelas berat yang dipertandingkan sesuai petunjuk teknis dari *world taekwondo federation* (WTF), pembagian kelas tersebut terbagi dalam kategori: senior, yunior, dan prayunior (Tan dan Krasilshchikov, 2015: 914). Fokus dalam pembinaan dan pengembangan taekwondo dalam PPOPD Kota Semarang adalah pada usia dini. Berikut adalah data kejuaraan prayunior berdasarkan kategori, kelas, usia dan berat:

Tabel 2.7 Data Pembagian Kelas dan Berat dalam Prayunior Taekwondo

No.	Kategori (Putra)	Kategori (Putri)
(1)	(2)	(3)
1.	Prayunior Usia 6-7	Prayunior Usia 6-7
	<ul style="list-style-type: none"> • Fin max 19 Kg • Fly 19.1-21 Kg • Bantam 21.1-23 Kg • Feather 23.1 -25 Kg • Light 25.1-27 Kg 	<ul style="list-style-type: none"> • Fin max 16 Kg • Fly 16.1-20 Kg • Bantam 20.1-22 Kg • Feather 22.1-24 Kg • Light 24.1-26 Kg
2.	Prayunior Usia 7-8	Prayunior Usia 7-8
	<ul style="list-style-type: none"> • Fin max 21 Kg • Fly 21.1-23 Kg • Bantam 23.1-25 Kg • Feather 25.1-27 Kg • Light 27.1-29 Kg 	<ul style="list-style-type: none"> • Fin max 20 Kg • Fly 20.1 Kg - 22 Kg • Bantam 22.1 Kg - 24 Kg • Feather 24.1 Kg - 26 Kg • Light 26.1 Kg - 28 Kg
3.	Prayunior Usia 8-9	Prayunior Usia 8-9
	<ul style="list-style-type: none"> • Fin max 25 Kg • Fly 25.1-27 Kg • Bantam 27.1-29 Kg • Feather 29.1-32 Kg • Light 32.1-34 Kg 	<ul style="list-style-type: none"> • Fin max 22 Kg • Fly 22.1-24Kg • Bantam 24.1-26 Kg • Feather 26.1-28Kg • Light 28.1-30 Kg
4.	Prayunior Usia 9-10	Prayunior Usia 9-10
	<ul style="list-style-type: none"> • Fin max 26 Kg • Fly 26.1-28 Kg • Bantam 28.1-30 Kg • Feather 30.1-32 Kg • Light 32.1-34 Kg 	<ul style="list-style-type: none"> • Fin max 24 Kg • Fly 24.1-26 Kg • Bantam 26.1-28 Kg • Feather 28.1-30 Kg • Light 30.1-32 Kg
5.	Prayunior Usia 10-12	Prayunior Usia 10-12
	<ul style="list-style-type: none"> • Fin max 30 Kg • Fly 30.1-32 Kg • Bantam 32.1-34 Kg • Feather 34.1-36 Kg • Light 36.1-38 Kg 	<ul style="list-style-type: none"> • Fin max 28 Kg • Fly 28.1-30 Kg • Bantam 30.1 -32 Kg • Feather 32.1-34 Kg • Light 34.1-36 Kg
6.	Prayunior Usia 12-14	Prayunior Usia 12-14
	<ul style="list-style-type: none"> • Fin max 30 Kg • Fly 30.1-33 Kg • Bantam 33.1 -36 Kg • Feather 36.1-39 Kg • Light 39.1-42 Kg • Welter 42.1-45 Kg • Middle 45.1-48 Kg • Heavy Max 53 Kg 	<ul style="list-style-type: none"> • Fin max 28 Kg • Fly 28.1-31 Kg • Bantam 31.1-34 Kg • Feather 34.1-37 Kg • Light 37.1-40 Kg • Welter 40.1-43 Kg • Middle 43.1-46 Kg • Heavy Max 51 Kg

(Sumber: Paunescu *et. al.*, 2014: 295).

2.2.6.5 Renang

Olahraga yang menggerakkan badan melintas di air (mengapung, menyelam) dengan menggunakan kaki, tangan, sirip, ekor, dan lain sebagainya; olahraga ini melombakan kecepatan atlet. Gaya renang yang diperlombakan adalah gaya bebas, gaya kupu-kupu, gaya punggung, dan gaya dada (Rezki dkk, 2019: 259). Perenang yang memenangkan lomba renang adalah perenang yang menyelesaikan jarak lintasan tercepat. Pemenang babak penyisihan maju ke babak semifinal, dan pemenang semifinal maju ke babak final. Bersama-sama dengan loncat indah, renang indah, renang perairan terbuka, dan polo air, peraturan perlombaan renang ditetapkan oleh badan dunia bernama Federasi Renang Internasional (FINA) atau (*French: Fédération internationale de natation, English: International Swimming Federation, Germany: Internationaler Schwimmverband, Spanish: Federación Internacional de Natación*). Persatuan Renang Seluruh Indonesia (PRSI) adalah induk organisasi cabang olahraga renang di Indonesia. Nomor-nomor renang putra dan putri yang diperlombakan sesuai dengan standar penyelenggaraan dari FINA meliputi: (1) Gaya bebas: 50 m, 100 m, 200 m, 400 m, 800 m (putri), 1500 m (putra); (2) Gaya kupu-kupu: 100 m, 200 m; (3) Gaya punggung: 100 m, 200 m; (4) Gaya dada: 100 m, 200 m; (5) Gaya ganti perorangan: 200 m, 400 m; (6) Gaya ganti estafet: 4 x 100 m; (7) Gaya bebas estafet: 4 x 100 m, 4 x 200 m; dan (8) Marathon 10 km (Priana, 2019: 9).

2.2.6.6 Karate

Secara etimologi Karate yang dalam Bahasa Jepang (空手道) disebut “Tote” yang berarti seperti “Tangan China” dalam kanji Jepang menjadi ‘karate’

(tangan kosong) agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Jepang. Karate terdiri dari atas dua kanji. Pertama adalah ‘Kara’ 空 dan berarti ‘kosong’ dan yang kedua, ‘te’ 手, berarti ‘tangan’. Kemudian, yang dua kanji bersama artinya “tangan kosong” 空手 (pinyin: *kongshou*) (Pramulyarso dan Santosa, 2017: 98).

Karate merupakan cabang olah raga bela diri yang mengandalkan kecepatan gerak dan kekuatan anggota badan. Sebagaimana disebutkan dalam Zen-Nippon Karatedo Renmei atau *Japan Karatedo Federation* (JKF) dan *World Karate Federation* (WKF), yang dianggap sebagai gaya karate yang utama yaitu: Shotokan, Goju-Ryu, Shito-Ryu, Wado-Ryu. Organisasi resmi karate di Indonesia adalah Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia (Forki), adapun kelas dan nomor yang dilombakan/dipertandingkan kejuaraan karate dalam kelas pra-pemula (usia dini: 7-9 tahun dan 10-12 tahun), hanya mempertandingkan kategori kata putra/putri nomor perorangan dan beregu (Imamura *et. al.*, 2018: 28).

2.2.6.7 Pencak Silat

Pencak silat atau silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Kepulauan Nusantara (Indonesia). Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura, Filipina selatan, dan Thailand selatan sesuai dengan penyebaran berbagai suku bangsa Nusantara (Indonesia). Induk organisasi pencak silat di Indonesia adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Organisasi yang mewadahi federasi-federasi pencak silat di berbagai negara adalah Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa (Persilat), yang dibentuk oleh Indonesia, Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam. Pencak silat adalah

olahraga bela diri yang memerlukan banyak konsentrasi (Dewi dkk, 2018: 154). Terdapat pengaruh budaya Cina, agama Hindu, Budha, dan Islam dalam pencak silat. Umumnya setiap daerah di Indonesia mempunyai aliran pencak silat yang khas. Kategori dan kelas pertandingan untuk Pra Remaja dalam pencak silat yaitu:

- (1) Tanding terdiri atas: (a) Kelas A 25-27 kg; (b) Kelas B diatas 27-29 kg; (c) Kelas C diatas 29-31 kg; (d) Kelas D diatas 31-33 kg; (e) Kelas E diatas 33-35 kg; (f) Kelas F diatas 35-37 kg; (g) Kelas G diatas 37-39 kg; (h) Kelas H diatas 39-41 kg; (i) Kelas I diatas 41-43 kg; dan (j) Kelas J diatas 43-45 kg.
- (2) Tunggal, ganda dan regu sesuai dengan umur peserta, serta tidak ada pembagian berdasarkan berat badan (Syukriah dan Azis, 2019: 964).

2.2.7 Karakteristik Perkembangan Atlet Usia 6-12 Tahun

Terdapat beberapa karakteristik atlet usia 6-12 tahun yang perlu diketahui agar lebih memahami dalam pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan bakat olahraga prestasi. Atlet usia dini yang berkisar antara 6-12 tahun memiliki tiga jenis perkembangan antara lain:

2.2.7.1 Perkembangan Fisik

Berdasarkan perspektif teori kematangan (*maturation theory*) Hall, Rosseau dan Gesell, tahap perkembangan fisik atlet usia 6-12 tahun meliputi:

- (1) Mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12 -13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki.

- (2) Atlet usia 6 tahun berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak-anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama perkembangan setelah fase usia 11 tahun.
- (3) Atlet usia 9 tahun, tinggi dan berat badan anak laki-laki maupun perempuan kurang lebih sama. Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relatif sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki.
- (4) Akhir usia 9 tahun, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat.
- (5) Memasuki akhir kelas usia 10 tahun, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun.
- (6) Menjelang awal usia 12 tahun, umumnya anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun. Anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun (masuk masa remaja).
- (7) Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi.
- (8) Hampir setiap organ atau sistem tubuh dipengaruhi oleh perubahan-perubahan ini. Anak pubertas awal (pre-pubertas) dan remaja pubertas akhir (post-

pubertas) berbeda dalam tampilan luar karena perubahan-perubahan dalam tinggi proporsi badan serta perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder.

- (9) Meskipun urutan kejadian pubertas itu umumnya sama untuk tiap orang, waktu terjadinya dan kecepatan berlangsungnya kejadian itu bervariasi. Rata-rata anak perempuan memulai perubahan pubertas 1,5 hingga 2 tahun lebih cepat dari anak laki-laki. Kecepatan perubahan itu juga bervariasi, ada yang perlu waktu 1,5 hingga 2 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi, tetapi ada yang memerlukan waktu 6 tahun, dengan adanya perbedaan-perbedaan ini ada anak yang telah matang sebelum anak yang sama usianya mulai mengalami pubertas (Heckhausen *et. al.*, 2010: 32).

2.2.7.2 Perkembangan Kognitif

Berdasarkan perspektif teori konstruktivisme (*constructivism theory*) Jean Piaget, tahap perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun melalui empat stadium:

- (1) Sensori gerak (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- (2) Praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis.
- (3) Operasional konkrit (7-11 tahun), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit.

- (4) Operasional formal (12-15 tahun). kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia (Fernando dan Marikar, 2017: 111).

2.2.7.3 Perkembangan Psikososial

Berdasarkan perspektif teori psikososial (*psychosocial theory*) Erikson, tahap perkembangan psikososial individu atlet usia 6-12 tahun meliputi:

- (1) Menjelang usia 6 tahun, anak telah Mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.
- (2) Periode usia 6-9, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Selama tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka “dewasa”. Mereka merasa “saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu”, oleh karenanya tahap ini disebut tahap “*i can do it my self*”. Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas.
- (3) Daya konsentrasi anak tumbuh pada usia 10-12 tahun. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur.
- (4) Selama masa menjelang remaja mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak anak yang lebih

mudah menggunakan perbandingan sosial (*social comparison*) terutama untuk norma-norma sosial.

- (5) Saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan mereka sendiri (Sokol, 2009: 2).

Berdasarkan uraian sudut pandang teori-teori perkembangan di atas, maka dalam implementasi model manajemen pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi di usia dini juga dipandang perlu untuk memperhatikan klasifikasi usia dan Cabor. Berikut adalah perspektif teori penentuan nasib sendiri (*self-determination theory*) berkaitan perkembangan atlet usia dini dan pilihan Cabor:

- (1) Senam: usia 6-7 tahun (permulaan olahraga), usia 12-14 tahun (spesialisasi) putra dan usia 10-11 tahun (spesialisasi), usia 22-24 tahun (prestasi puncak) putra dan usia 14-18 tahun (prestasi puncak) putri.
- (2) Atletik: usia 10-12 tahun (permulaan olahraga), usia 13-14 tahun (spesialisasi), usia 18-23 tahun (prestasi puncak).
- (3) Panahan: usia 11-12 tahun (permulaan olahraga), usia 16-18 tahun (spesialisasi), usia 18-22 tahun (prestasi puncak).
- (4) Taekwondo: usia 10-13 tahun (permulaan olahraga), usia 14-17 tahun (spesialisasi), usia 18-2 tahun (prestasi puncak).
- (5) Renang: usia 3-7 tahun (permulaan olahraga), usia 10-12 tahun (spesialisasi), usia 16-18 tahun (prestasi puncak).
- (6) Karate: usia 12-13 tahun (permulaan olahraga), usia 15-16 tahun (spesialisasi), usia 18-25 tahun (prestasi puncak).

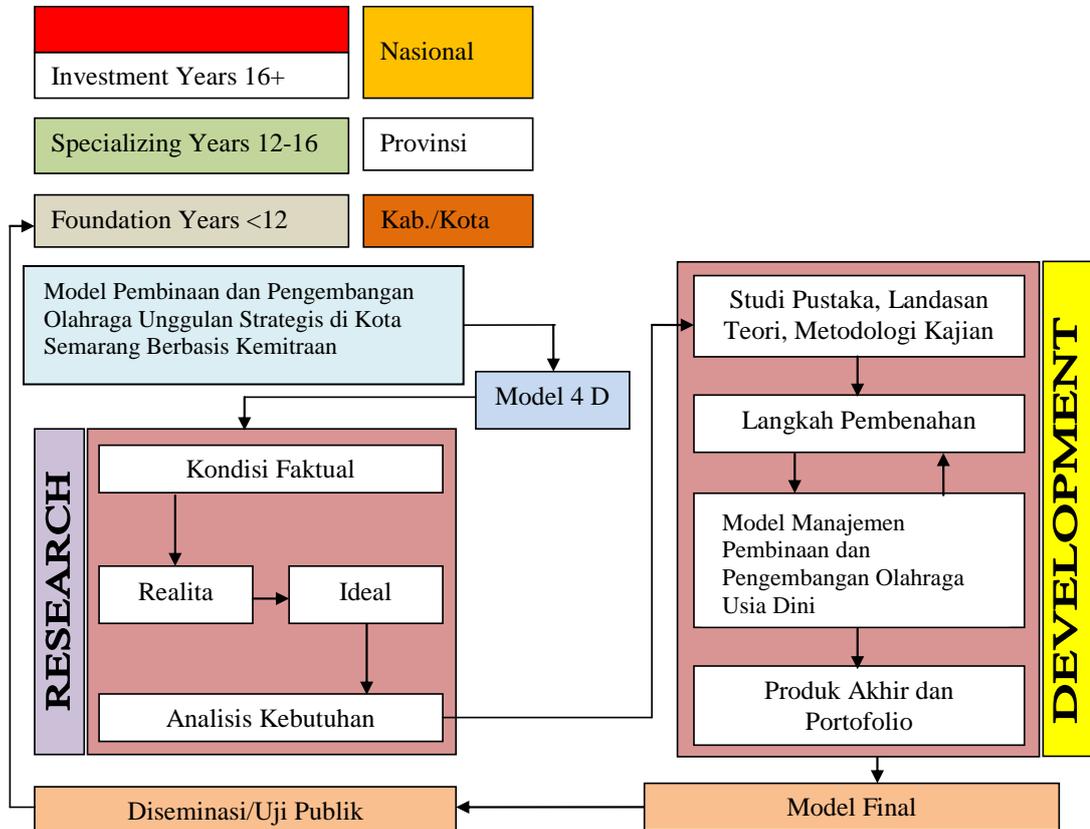
- (7) Pencak silat: usia 10-11 tahun (permulaan olahraga), usia 14-17 tahun (spesialisasi), usia 18-22 tahun (prestasi puncak) (Trigueros *et. al.*, 2019: 1).

2.3 Kerangka Berpikir

Fokus penelitian ini adalah model manajemen pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang dalam rangka menindaklanjuti tahap-tahap dalam pelaksanaan pembangunan olahraga prestasi usia dini agar dapat berjalan dan telaksana secara efektif, efisien, tepat manfaat dan tepat waktu, diperlukan langkah-langkah kebijakan secara komprehensif dan terpadu. Arah kebijakan pembangunan didasarkan pada permasalahan-permasalahan yang ada, khususnya bidang kebijakan, regulasi, pendanaan, SDM, manajemen organisasi olahraga, dan sarana prasarana tidak semata-mata diarahkan untuk mengejar perolehan medali, tetapi juga yang berorientasi pada pemerataan dalam rangka mewujudkan pembangunan olahraga yang berkelanjutan (*sustainable sports development*), khususnya dalam rangka meningkatkan kemandirian dan daya saing. Kebijakan pembangunan nasional memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dan strategis bagi pencapaian tujuan-tujuan pembangunan nasional.

Keberhasilan pembangunan nasional tidak hanya ditentukan oleh peran pemerintah, tetapi harus juga didukung oleh peran swasta dan masyarakat sebagai *stakeholder* pembangunan olahraga. Berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan olahraga senam maka upaya membangun prestasi olahraga usia dini di Jawa Tengah yang dilakukan dalam bentuk model

pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis seperti tertuang dalam gambar 2.2 kerangka pikir penelitian.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

Titik masuk penelitian ini adalah berdasarkan sejarah penyelenggaraan PON II tahun 1951 data KONI Jawa Tengah menunjukkan jika peringkat Jawa Tengah rata-rata menempati urutan IV hingga penyelenggaraan PON XIX di Bandung tahun 2016, kecuali pada PON III di Medan tahun 1954 dan di Jakarta tahun 1973 Jawa Tengah berada di peringkat V. Kemudian tahun 1957 pada PON IV di Makasar, Jawa Tengah menempati peringkat III yang sekaligus sebagai pencapaian prestasi terbaik dalam penyelenggaraan PON.

Berdasarkan data penyelenggaraan POPNAS III tahun 1995 di Surabaya hingga POPNAS XIV tahun 2017 di Semarang dapat diperoleh gambaran jika

kontingen Jawa Tengah meraih juara umum pertama sebanyak 1 kali tahun 1997 pada POPNAS IV di Semarang, peringkat II sebanyak 1 kali pada POPNAS III tahun 1995 di Surabaya, kemudian peringkat III sebanyak 4 kali, dan peringkat IV sebanyak 6 kali. Pembinaan prestasi olahraga di Jawa Tengah dari penyelenggaraan baik pada PON dan POPNAS menunjukkan masih belum ada perubahan simultan, dan komprehensif.

Pijakan awal rencana penelitian ini berfokus pada model manajemen pembinaan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang dalam bentuk PPOPD. Permasalahan yang dihadapi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga usia dini di Jawa Tengah saat ini yakni: (1) Dukungan kebijakan, (2) Teknik dan sumber daya manusia (SDM), (3) Kondisi fisik dan psikologis, (4) Fasilitas dan pendanaan, (5) Perangkat regulasi dan koordinasi. Model pengembangan 4 D yang dikembangkan oleh Sivasailam Thiagarajan, Semmel D. S. dan Semmel M. I. (1974) merupakan model pengembangan yang terdiri dari empat tahap: (1) *Define* (pendefinisian), (2) *Design* (perancangan), (3) *Development* (pengembangan), (4) *Disseminate* (diseminasi).

Kondisi ideal dalam pembangunan olahraga menuntut prestasi tinggi olahraga di Jawa Tengah dalam event nasional yang ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya kualitas pelatih, kualitas program latihan, peralatan dan fasilitas penunjang, dukungan dari pemerintah, kerjasama lintas sektoral, politik anggaran, sponsor dan orang tua, serta pemanduan bakat atlet. Prestasi yang tinggi merupakan hasil dari rangkaian proses latihan yang dilakukan secara sistematis dan metedis. Program latihan yang sistematis dan metedis apabila tidak ditunjang

oleh atlet yang berbakat dalam cabang olahraga tertentu maka prestasi yang akan dicapai oleh atlet tidak akan maksimal.

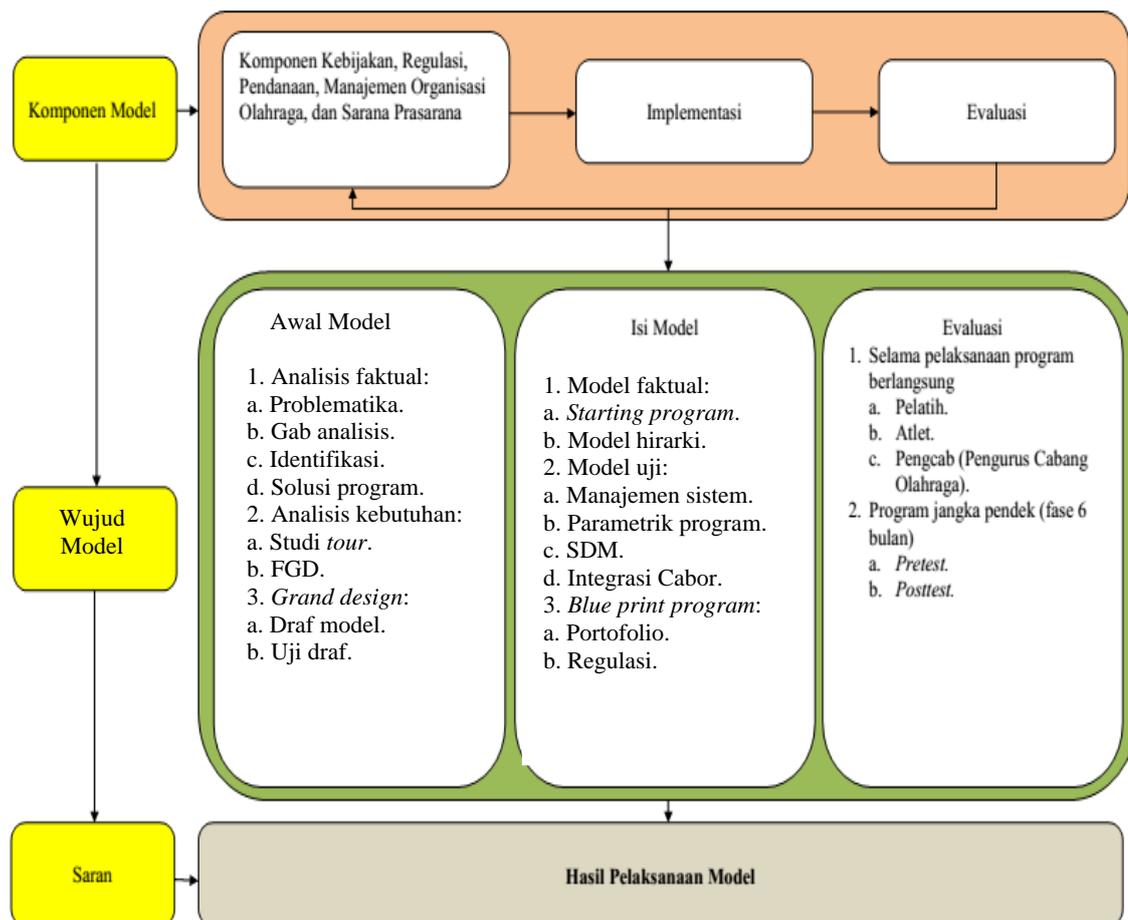
Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk model faktual, model manajemen pembinaan dan pengembangan olahraga usia dini serta menganalisis efektivitas dari pengembangan model yang melibatkan seluruh komponen (Dispora, Dispendik, KONI, Pengcab, Pengprov, pelatih, dan akademisi). Sesuai kaidah penelitian, tentu harus ditunjang pustaka ilmiah dan penelitian yang relevan. Hal tersebut karena penelitian yang dilaksanakan agar memiliki nilai dan mampu memberikan sumbangan pemikiran mengenai bidang penelitian yang kita lakukan, hal utama yang diperlukan adalah kajian-kajian terkait dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga kajian pustaka dan landasan teori memberikan manfaat antara lain:

- (1) Membatasi masalah penelitian (*delimiting the research problem*).
- (2) Menemukan arah baru penemuan (*seeking new lines of inquiry*).
- (3) Menghindari pendekatan yang kurang berhasil (*avoiding fruitless approach*).
- (4) Memeroleh pemahaman metodologis (*gaining methodological insights*).
- (5) Mengidentifikasi rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut (*identifying recommendations for further research*).
- (6) Mencari dukungan teori utama (*seeking support for grounded theory*)
(Holton, 2009: 44).

Kajian pustaka pada Bab II mengungkap dua hal pokok: bagian I, penelitian terdahulu yang mengkaji masalah studi pengembangan, dan bagian II penelitian

terdahulu yang mengkaji masalah pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga. Kemudian dalam kerangka teoritis dikemukakan landasan-landasan ilmiah yang berkaitan: (1) Hakikat olahraga yang mengacu pada teori sosial keolahragaan, teori perilaku aktivitas fisik; (2) Komponen penunjang prestasi olahraga; (3) Hakikat dan pembinaan dan pengembangan olahraga bersandar pada teori model pengembangan bakat secara bertahap dari Bloom, teori motivasi prestasi, dan teori manajemen administratif Henry Fayol; (4) Model pembinaan dan pengembangan olahraga kontemporer yang terimplementasi dalam wujud model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang berazas pada tiga domain kerangka kerja, yaitu: TID (*talent identification and development*); FTEM (*foundations, talent, elite and mastery*); dan LTAD (*Long-term athlete development*) yang berpedoman pada teori Kaizen; (5) Olahraga unggulan strategis dan kemitraan masyarakat; (6) Pusat pembinaan olahraga pelajar daerah (PPOPD) Kota Semarang yang menaungi 7 Cabang: senam, atletik, panahan, taekwondo, renang, karate, dan pencak silat.

Kajian ilmiah teoritis berfungsi sebagai fondasi kerangka pembentukan model, sehingga konstruksi pembangunan olahraga prestasi di Jawa Tengah semakin kokoh karena bersifat simultan dan tidak normatif. Hal tersebut adalah berdasarkan program pembinaan dan pengembangan bakat olahraga secara berkelanjutan yang dimulai dari usia dini (6-12 tahun). Bagan-bagan penjelasan indikator kinerja dari model kemudian dijabarkan dalam Tabel 2.3:



Gambar 2.3 Kerangka Kerja Pengembangan Produk Model

Operasionalisasi penelitian ini menggunakan metode pengembangan model 4 D (*define, design, develop, disseminate*) dengan memadukan data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang ini berlandaskan tiga dimensi yakni: komponen model, wujud model, dan rekomendasi model. Hasil temuan penelitian disajikan dalam bentuk analisis kuantitatif dan dinarasikan secara kualitatif tentang hasil analisis dari tiap-tiap subjek dan/atau objek penelitian. Penyajian temuan ini harus memperhatikan aspek-aspek atau indikator-indikator utamanya. Rincian hasil temuan dalam penelitian kualitatif dapat disatukan

dengan pembahasannya dan disajikan dalam bab-bab tersendiri sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Penelitian pengembangan model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang berakhir dengan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Hal penting yang perlu digaris bawahi adalah bahwa produk akhir hasil penelitian ini selanjutnya menjadi model final yang kemudian disebarluaskan atau diseminasi. Proses ini memerlukan waktu dan media khusus sehingga kerjasama ini tidak terbatas pada lingkup pengampu kebijakan keolahragaan tetapi juga terkait dengan dunia usaha. Media massa, forum ilmiah, buku, pertemuan-pertemuan keolahragaan kemudian digunakan sebagai sarana untuk penyeberluasan model final secara massif.

Hasil final penelitian ini berfokus pada model manajemen pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi jenjang usia dini yang berkelanjutan. Berbagai uraian kajian referensi ilmiah dan hasil penelitian ini memberikan rumusan solusi pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis yang berbasis mitra antar Cabor di Kota Semarang. Model yang dikembangkan sekaligus menjadi percontohan bagi pembangunan olahraga prestasi di Jawa Tengah, seperti yang diketahui bahwa orientasi pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi di Jawa Tengah sebelum adanya PPOPD Kota Semarang adalah langsung pada usia di atas 15 tahun melalui PPLP dan PPLM. Oleh karena itu, ketimpangan yang terjadi kemudian dicarikan solusi salah satunya melalui model manajemen pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan yang dikembangkan oleh

peneliti bersama tim independen akademisi, praktisi, *stakeholder* keolahragaan dan SDM (sumber daya manusia) keolahragaan di Jawa Tengah.

Sistem pembinaan jenjang usia dini sangat penting, sebab fondasi dasar pencapaian prestasi terbaik atlet adalah melalui pembinaan dan pengembangan bakat secara bertahap berkelanjutan. Pencapaian prestasi dalam olahraga tidak dicapai dengan begitu saja dan dalam waktu yang singkat, melainkan harus bertahap dan secara kontinyu. Pembinaan harus dilakukan dengan menggunakan segala usaha serta kemampuannya hingga mencapai batas akhir. Prestasi maksimal tentunya perlu didukung banyak faktor di dalamnya, begitu juga untuk pembinaan dan pengembangan olahraga usia dini di Jawa Tengah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan, hasil penelitian dan pembahasan selanjutnya dapat diberikan simpulan sebagai berikut:

5.1.1 Model Faktual Pembinaan Olahraga di Kota Semarang Sebelum Pengembangan Model Berbasis Kemitraan

Pola pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebelum di laksanakannya pengembangan model produk, secara faktual adalah berbentuk pohon-ranting, terdapat beberapa poros sistematis saluran pembinaan dan pengembangan olahraga di Kota Semarang yaitu: PPLOP Jawa Tengah, PPLM, dan klub/perkumpulan induk Cabor. Model pembinaan dan pengembangan olahraga pohon-ranting yaitu: (1) Pola model yang dilakukan seperti pohon dengan satu spesialisasi sejenis dengan langsung menuju batang serta ranting; (2) Fokus pembinaan mengarah pada sektor batang pohon menuju ranting, dimana pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi pada usia di atas 15 tahun; dan (3) Terjadinya kooptasi akar pohon sebagai basis kekuatan jalur, yakni usia yakni pada usia dini (6-12 tahun) yang belum tersentuh dengan baik oleh sistem pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi.

5.1.2 Desain Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Strategis Berbasis Kemitraan Di Kota Semarang

Desain model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang bernama pusat pembinaan olahraga pelajar daerah (PPOPD). PPOPD merupakan model konseptual majamemen pembinaan dan pengembangan olahraga usia dini (6-12 tahun) yang merupakan perpaduan kolaborasi tujuh Cabor multi event (senam, atletik, panahan, taekwondo, renang, karate, dan pencak silat) di Kota Semarang. Adapun pola kemitraan yang ada yakni melibatkan: *stakeholder* keolahragaan, akademisi, praktisi, organisasi keolahragaan di Kota Semarang, dan masyarakat.

Produk model yang dirancang adalah model pembangunan pembinaan olahraga prestasi bejenjang dan berkelanjutan pada usia dini di Kota Semarang yang berbentuk alir model. Model alir dalam penelitian ini terdiri dari enam (6) alir konstruksi: (1) *Theoretical of judgment* (peraturan perundangan, produk hukum, dan kebijakan-kebijakan yang dihasilkan oleh *stakeholder*), merupakan instrumen dalam proses pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi unggulan strategis. Hal ini berpedoman pada arah pembangunan olahraga di Jawa Tengah yang terkonstruksi ke dalam dua ranah: (a) Olahraga unggulan utama, dan (b) Olahraga unggulan strategis; (2) Implementasi program pembangunan olahraga jangka panjang di Jawa Tengah; (3) Interkoneksi kebijakan antar instansi *Stakeholder* keolahragaan daerah dalam membangun fondasi pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi di Jawa Tengah; (4) Implementasi uji coba model PPOPD yang terkoneksi dalam tujuh Cabor olahraga unggulan strategis di

Kota Semarang; dan (5) Terciptanya struktur model pembangunan olahraga unggulan di Jawa Tengah.

5.1.3 Tingkat Validitas Perangkat Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Strategis Berbasis Kemitraan di Kota Semarang

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh masing-masing ahli akademisi dan ahli praktisi sebanyak enam orang menyimpulkan nilai rata-rata skor hasil yakni berjumlah 51 dengan persentase 85% atau masuk dalam kategori penilaian “cukup layak” atau “cukup baik”, sehingga draf produk model pengembangan dinyatakan dapat digunakan dengan revisi. Oleh karenanya, model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang dapat dilanjutkan dalam uji coba lapangan.

5.1.4 Penerapan Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Strategis Berbasis Kemitraan di Kota Semarang

Uji penerapan model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang diimplementasikan dalam dua uji, yakni: uji skala kecil dan uji skala lebih luas. Adapun data penerapannya adalah sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil penelitian uji coba skala kecil pada Cabor senam diperoleh data bahwa rata-rata skor pada tahap pertama sebesar 70,40%, (cukup) dan tahap kedua sebesar 80,94% (baik). Oleh karenanya, uji coba skala kecil dinyatakan berhasil, dan produk model dapat digunakan pada uji lanjutan; dan (2) Berdasarkan hasil uji coba skala lebih luas pada dua Cabor yaitu atletik dan panahan diperoleh data total rata-rata skor pada tahap pertama adalah sebesar

69,31% (cukup) dan tahap kedua adalah sebesar 75,17% (baik). Oleh karenanya, uji coba skala lebih luas dinyatakan berhasil, dan produk model dapat digunakan pada uji keefektifan.

5.1.5 Keefektifan Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Strategis Berbasis Kemitraan di Kota Semarang

Berdasarkan total rata-rata uji keefektifan produk model yang diperoleh dari data empat Cabor: taekwondo, renang, karate, dan pencak silat. Adapun data total rata-rata skor pada tahap pertama sebesar 70,72%, (cukup) dan tahap kedua adalah sebesar 82,36% (baik). Oleh karenanya, dalam uji keefektifan model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang dapat disimpulkan valid (digunakan) dan terlaksana sesuai standar validitas produk yakni pada *range* 80%-100%. Tahap uji keefektifan produk dikatakan berhasil dan kegiatan uji lapangan dihentikan, dan dilanjutkan pada tahap diseminasi atau penyebarluasan yang dilaksanakan simultan setelah selesainya studi dari peneliti.

5.2 Implikasi

Implikasi dari temuan penelitian mencakup dua hal, yakni implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusi penelitian bagi perkembangan terapan teori-teori ilmu keolahragaan dan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi temuan penelitian terhadap penguatan pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis

kemitraan di Kota Semarang. Implikasi teoritis dan praktis tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis implikasi hasil penelitian ini yakni menghasilkan perbaruan teori yang secara konseptual ditunjang oleh empat komponen, yaitu: (1) *Translation ability*; (2) *Resources*, yaitu: *human resources, facilities and infrastructure, funding, and enforcement assignments; bureaucracies*; (3) *Limited number of players*; dan (4) *Accountability*. Proses pembinaan olahraga senam sebenarnya bermuara pada domain *talent identification development (TID)* hal ini merujuk pada beberapa pemikiran dan riset diseluruh dunia berhubungan dengan TID dan pembinaan olahraga prestasi. Kemudian disisi lain, *foundations, talent, elite and mastery (FTEM)* menjadi dasar kerangka bagi pemangku kepentingan berkaitan dengan manajemen, dan implementasi jalur pengembangan olahraga dan atlet. Penyesuaian dilakukan terutama pada faktor kedua, yaitu *resources* yang terdiri dari: sumberdaya manusia (SDM), sarana dan prasarana (Sarpras), pembiayaan, tugas-birokrasi.

Implikasi teoritis penelitian ini berkaitan dengan beberapa teori: (1) Teori sosial keolahragaan; (2) Teori perilaku aktivitas fisik; (3) Teori model pengembangan bakat Bloom's; (4) Teori motivasi prestasi; (5) Teori manajemen administratif; (6) Teori Kaizen; (7) Teori maturasi; (8) Teori konstruktivisme; (9) Teori psikososial; (10) Teori *self-determination*; dalam membina dan mengembangkan kemampuan prestasi atlet usia dini (6-12 tahun). Proses konstruksi model didasarkan atas pengamatan secara cermat melalui studi

eksplorasi yang kemudian divalidasi dan diujicobakan dengan menggunakan metodologi *research and development 4 D*. Implikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

5.2.1.1 Implikasi yang berkenaan dengan kerangka dasar teoritis, penelitian ini telah berhasil mengelaborasi konsepsi model pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi usia dini sebagai salah satu program pemerintah daerah yang dapat menghasilkan prestasi olahraga secara terpadu. Selama ini pengembangan model pembinaan olahraga lebih berfokus pada satu Cabang yang dikembangkan. Model pembinaan olahraga sebagai sarana dan usaha pengembangan prestasi olahraga, sistem pengembangannya dilakukan dengan prinsip: *showing, telling, coaching, doing and checking* dengan kerangka belajar sambil bekerja atau bekerja sambil belajar. Sedangkan PPOPD sebagai strategi pembinaan olahraga unggulan strategis menekankan pada proses menerampilkannya diri atlet dengan jalan melibatkan konsultan ahli.

5.2.1.2 Implikasi teoritis berkenaan dengan pengelolaan program yang telah berhasil merekonstruksi dan mengelaborasi suatu model pengelolaan model pembinaan sebagai sarana dan tujuan kedalam langkah-langkah kegiatan yang operasional. Temuan model melakukan pengembangan adaptasi *functional models (action and control oriented)*, yaitu suatu model yang digunakan untuk tujuan-tujuan yang bersifat keterampilan teknis. Rekonstruksi dan elaborasi terhadap model pengelolaan manajemen program dapat merujuk pada teori-teori pengelolaan serta

ditambah dengan hasil pengamatan intensif dari penyelenggaraan program pembinaan dan pengembangan dilaksanakan.

- 5.2.1.3 Implikasi teoritis yang berkenaan dengan program pembinaan dan pengembangan bakat keterampilan dalam penelitian ini secara konsisten memperkuat landasan sebelumnya bahwa TID dan FTEM merupakan salah satu instrumen bagi program pembinaan dan pengembangan keterampilan olahraga terpadu dengan diperkuat LTAD dan teori Kaizen. Unsur komponen tersebut diadopsi sebagai landasan dalam kerangka pikir analisis sehingga model ini dapat memberikan gambaran yang spesifik tentang model faktual pembinaan dan pengembangan olahraga di Kota Semarang, dan pengembangan produk model yang dilaksanakan.
- 5.2.1.4 Implikasi teoritis berkenaan dengan keberdayaan subyek penelitian pada hakikatnya dirancang untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM). Melalui model pembinaan olahraga unggulan strategis diharapkan SDM selain dapat meningkatkan prestasi, juga dapat meningkatkan kemampuan subyek penelitian di berbagai aspek dalam kehidupan. Model yang dikembangkan ternyata dapat meningkatkan keberdayaan subyek penelitian dalam hal ini atlet PPOPD Kota Semarang, yaitu berupa peningkatan sikap, kemampuan fisik, dan keterampilan teknik. Temuan penelitian juga mampu menumbuhkan dan memupuk jiwa yang respektif melalui belajar dan berusaha. Hasil ini berhubungan dengan pendekatan yang digunakan dalam proses

pembinaan dan pengembangan, seperti; *need oriented, endogenous, self reliance, ecologically sound and based on structural in information.*

5.2.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dalam penelitian ini berlaku bagi pemangku kebijakan dan *stakeholder* keolahragaa, pelatih dan atlet, organisasi-organisasi olahraga prestasi khususnya di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

5.2.2.1 Hasil model pembinaan pengembangan olahraga unggulan strategis berbasis kemitraan di Kota Semarang yang diselenggarakan pada PPOPD Kota Semarang ini telah memberikan kontribusi berupa wujud model konseptual yang kongkrit mengenai pola pembinaan dan pengembangan olahraga usia dini yang efektif dengan pendekatan terpadu dan menyeluruh. Pengelolaan pembinaan secara umum terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan setiap Kab./Kota di Jawa Tengah memiliki karakteristik masing-masing, sehingga akan berimplikasi pada model manajemen pengelolaannya. Kemudian, dalam implementasinya perlu disesuaikan dan dikembangkan sejalan dengan karakteristik program yang diselenggarakan. Penelitian ini telah menghasilkan suatu model manajemen pengelolaan pembinaan dan pengembangan olahraga terpadu berbasis kemitraan sebagai instrumen untuk mengembangkan dan membangun kemajuan olahraga prestasi di Jawa Tengah.

5.2.2.2 Model konseptual yang bersifat teknis seperti ini tentunya menjadi suatu kebutuhan pada tingkat yang lebih luas, dari tingkatan Kab./Kota,

Provinsi hingga nasional. Temuan penelitian ini berpeluang untuk diperluas pada tingkat makro yang bersifat skala nasional dengan melibatkan pemerintah, organisasi keolahragaan, pelatih, akademisi, pengusaha, dan masyarakat.

5.2.2.3 Temuan penelitian ini yakni bahwa dalam melakukan pengembangan program-program pembinaan olahraga prestasi, terlebih dahulu perlu dilakukan pengkajian terhadap potensi lokal atau daerah yang akan dijadikan sasaran pembinaan dan pengembangan. Oleh karenanya, dengan inventarisasi berbagai potensi di tempat yang akan dijadikan subyek, selain akan dapat membantu dan mempermudah proses penyelenggaraan program, juga dapat mengefisiensi biaya operasional, dan produk yang dihasilkan akan benar-benar efektif.

5.2.2.4 Penelitian ini telah menghasilkan sebuah model manajemen pengelolaan pembinaan dan pengembangan olahraga terpadu yang dilakukan secara kombinitif. Maksud kombinitif dalam hal ini merujuk pada sistem penyelenggaraannya melibatkan semua komponen kemitraan, antara lain: Pemerintah, KONI, induk organisasi Cabor, akademisi, pelatih, dan masyarakat dalam proses pembinaan dan pengembangan olahraga. Temuan Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memberikan pedoman kepada *stakeholder* keolahragaan dalam rangka pemodelan manajemen pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi, khususnya pada jenjang usia dini.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai rekomendasi, antara lain:

5.3.1 Bagi Pemerintah Pusat

- 5.3.1.1 Perlunya menghindari kekeliruan dalam penafsiran perlu kembali peninjauan terhadap undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah, yang merupakan landasan kebijakan di lapangan, sehingga tidak akan terjadi deviasi akibat pemahaman yang tidak benar oleh para pelaku kebijakan olahraga di daerah.
- 5.3.1.2 Peninjauan kembali terhadap implementasi kebijakan pembinaan olahraga secara profesional dan proporsional, sehingga tidak terkesan dilaksanakan “asal jalan” sesuai kehendak politis penentu kebijakan.
- 5.3.1.3 Membangun regulasi dan sistem kelembagaan yang kuat serta kemampuan pemerintah untuk mengontrol setiap unit pelaksanaan kebijakan pembinaan olahraga.
- 5.3.1.4 Perlunya sinergi (*synergy*) antara Legislatif (DPR-DPRD), Eksekutif (Pemerintah), KONI, Induk Organisasi Cabang Olahraga, dan masyarakat sebagai pengguna/sasaran kebijakan (*beneficiaries*) untuk membangun kebijakan pembinaan olahraga yang unggul.
- 5.3.1.5 Agar pembinaan dan pengembangan olahraga dapat berjalan dengan baik, diperlukan kesepahaman, komitmen, kesungguhan, keikhlasan, keteladanan dan *moral responsibility* dari para *stakeholder* kebijakan untuk membangun pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan.

- 5.3.1.6 Agar pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi bagi pelajar lebih terarah, sebaiknya PPLP yang berada di tingkat provinsi perlu dilansanakan berjenjang, yakni Kab./Kota fokus pada anak usia dini (6-12 tahun), dan pada tingkat provinsi fokus pada usia 13 tahun ke atas..
- 5.3.1.7 Cabang olahraga yang dibina pada PPLP provinsi, PPOPD Kab./Kota, dan PPLM perguruan tinggi sebaiknya terkoneksi dan terkoordinasi dengan baik, agar potensi dan seluruh sumber daya yang dimiliki berkesinambungan secara profesional dan proporsional.

5.3.2 Bagi Pemerintah Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah

- 5.3.2.1 Perlunya melibatkan masyarakat pengguna/sasaran kebijakan (*public beneficiaries*) dalam proses pengambilan keputusan, agar keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan lokal dan nasional serta demokratis. Semakin demokratis suatu kebijakan yang putuskan, semakin relevan kebijakan tersebut dengan kebutuhan masyarakat.
- 5.3.2.2 Perlunya memperhatikan dan memprioritaskan cabang olahraga unggulan serta sistem perekrutan atlet dalam pembinaan dan pengembangan pelatihan olahraga pelajar, agar dapat menunjang pencapaian prestasi olahraga nasional dan internasional.
- 5.3.2.3 Perlunya memperhatikan sumberdaya manusia (*human resources*) dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang relevan dalam pengisian jabatan masing-masing aktor pelaksana kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga, agar implementasi kebijakan dapat berjalan secara efisien, efektif, dan penuh tanggung jawab.

5.3.2.4 Perlunya memiliki skala prioritas program-program sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, antara lain: (1) Peningkatan *translation ability* aktor penentu dan pelaksana kebijakan, dengan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia; (2) Penataan struktur organisasi dan manajemen atau penataan kelembagaan; (3) Perluasan basis dukungan anggaran untuk pembinaan olahraga; dan (4) Pelibatan swasta dan BUMD untuk berpartisipasi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga.

5.3.3 Bagi KONI Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah

- 5.3.3.1 Perlunya sinergi antara KONI, induk organisasi Cabor, dan instansi pendidikan dalam proses pembibitan maupun pemassalan keberkatan olahraga prestasi.
- 5.3.3.2 Perlunya pemetaan potensi dan skala prioritas pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan berdasarkan potensi dan sumber-sumber daya di setiap Kab./Kota.
- 5.3.3.2 Perlunya terobosan pengembangan IPTEKOR dengan ditunjang basis data lapangan yang memadai dan empiris.
- 5.3.3.3 Perlunya pola manajemen yang terukur serta teruji, salah satu alternatif penerapan metode ini adalah mengadopsi sistem manajemen pembinaan dan pengembangan olahraga berjenjang dan berkelanjutan.
- 5.3.3.4 Perlunya pemberdayaan lebih pada lini yang bekerja di lingkungan KONI, utamanya adalah peran bidang Binpres (pembinaan dan prestasi) serta Litbang (penelitian dan pengembangan) dalam rangka strategi

pencapaian prestasi maksimal secara berjenjang, berkelanjutan dan terukur secara saintifik.

5.3.4 Bagi Induk-induk Organisasi Cabor di Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah

- 5.3.4.1 Perlunya pola perekrutan yang jelas dalam pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi.
- 5.3.4.2 Perlunya skema yang baik dalam realisasi program-program pembinaan dan pengembangan olahraga dengan menggunakan adopsi-adopsi model manajemen pengelolaan yang memadai.
- 5.3.4.3 Perlunya peningkatan kuantitas serta *upgrading* kualifikasi pendidikan pelatih dan wasit-wasit Cabor secara berkala dan terkoordinasi dengan program yang dilaksanakan secara simultan.
- 5.3.4.4 Perlunya adopsi adaptasi peran-peran bidang *sport science* terkini yang sesuai dengan perkembangan zaman, utamanya adalah kebutuhan kompetisi dan disrupsi era industri 4.0.

5.3.5 Bagi Pelatih dan Atlet

- 5.3.5.1 Perlunya penyusunan program-program latihan yang didukung dengan penerapan IPTEKOR yang memadai untuk mengejar perkembangan pembinaan dan pengembangan olahraga terkini dari negara-negara dilingkup Asean maupun negara-negara maju di dunia.
- 5.3.5.2 Perlunya memaksimalkan kerjasama dan peran sekolah serta perguruan tinggi dalam promosi dan penjarangan bibit-bibit atlet potensial maupun

pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi secara berjenjang dan berkelanjutan.

- 5.3.5.3 Perlunya pelaksanaan standarisasi pelatih (kualifikasi SDM) yang spesifik, profesional, dan proporsional program serta standarisasi rekrutmen atlet yang baik mulai jenjang junior dan senior.
- 5.3.5.4 Perlunya menciptakan budaya olahraga dengan memegang prinsip-prinsip kepribadian yang unggul dan maju, sehingga baik atlet maupun pelatih mampu menjadikan dirinya sebagai profesi yang membanggakan, memiliki daya juang tinggi maupun mental serta perilaku yang baik.

5.3.6 Bagi Peneliti

- 5.3.6.1 Perlu dilakukan kajian lebih mendalam dan uji coba lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan implementasi model dengan memperhatikan faktor-faktor yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi daerah masing-masing Kab./Kota di Jawa Tengah.
- 5.3.6.2 Perlunya untuk memperhatikan beberapa faktor potensial dalam pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi berjenjang berkelanjutan pada PPOPD, PPLP, dan PPLM, yaitu: (1) Kemampuan menterjemahkan (*translation ability*), yang sangat ditentukan kapasitas sumberdaya manusia; (2) Penataan struktur organisasi dan manajemen; (3) Penganggaran olahraga, dengan partisipasi masyarakat dan swasta; (4) Sarana dan prasarana pendukung. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah kemaun politik (*political*) pemerintah, kredibilitas anggota dewan yang menaungi berbagai kebijakan olahraga, komitmen,

(*commitment*), budaya dan karakteristik masyarakat, kepastian hukum dan undang undang serta peraturan-peraturan pemerintah yang menjadi dasar implementasi kebijakan.

- 5.3.6.3 Perlunya penelitian lanjutan, mengingat bahwa penelitian ini belum dapat dikategorikan sempurna, peneliti mengharapkan peneliti berikutnya untuk dapat melengkapi penelitian pada aspek-aspek yang tidak terjangkau oleh penelitian ini sehingga hasil keseluruhan pembahasan dapat lebih maksimal. Apabila penelitian ini dilanjutkan, diharapkan agar peneliti berikutnya lebih cermat, terutama dalam hal analisis kebutuhan, kerangka teoritis, pedekatan dan metode penelitian yang digunakan sebab ilmu pengetahuan senantiasa berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedini, M., Esmaili, M., & Tojari, F. (2014). "The Relationship between Coaching Leadership Styles and Achievement Motivation of Iran's Professional and Amateurish Fencers". *International Journal of Sport Studies*, 4(7): 744-750.
- Abrar. (2011). "Model Implementasi Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar dalam Perspektif Kebijakan Publik, Manado Sulawesi Utara 2010". *Disertasi*. Semarang: Pascasarjana UNNES.
- Adams, W. K., & Wiemans, C. E. (2010). "Development and Validation of Instruments to Measure Learning of Expert-Like Thinking". *International Journal of Science Education*, 33(9): 1289-1312.
- Ahonen, A., & Kaillio, T. J. (2009). "On the Cultural Locus of Management Theory Industry: Perspectives From Autocommunication". *Management & Organizational History*, 4(4): 427-443.
- Ahmad, Z., Taha, Z., Hassan, H. A., Hisham, M. A., Johari, N. H., & Kadirgama, K. (2014). "Biomechanics Measurements in Archery". *Journal of Mechanical Engineering and Sciences (JMES)*, 6(2): 762-771.
- Ainin, M. (2013). "Penelitian Pengembangan dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *Okara*, 2(8): 95-109.
- Ajzen, I. (2011). "The Theory of Planned Behaviour: Reactions and Reflections". *Psychology & Health*, 26(9): 1113-1127.
- Al Azom I. (2015). "Implementasi *International Convention Against Doping in Sport* di Indonesia (Studi Kasus: Penyelenggaraan PON XVIII di Provinsi Riau Tahun 2012)". *JOM FISIP*, 2(2): 1-18.
- Albert, M. (2008). "Conflict in World Society Theory". *Distinktion: Journal of Social Theory*, 9(2): 57-75.
- Allen, A. (2015). "Are We Driven? Critical Theory and Psychoanalysis Reconsidered". *A Journal of Philosophy and Social Theory*, 16(4): 311-328.
- Alshenqeeti, H. (2014). "Interviewing As a Data Collection Method: A Critical Review". *English Linguistics Research*, 3(1): 39-45.
- Amstrong, N. (2013). "Developing of the Elite Young Athlete". *Journal of Physical Activity, Sports et Exercise: JPASPEX*, 1(1): 1-8.

- Anam, K. (2013). "Pengembangan Latihan Ketepatan Tendangan dalam Sepakbola untuk Anak Kelompok Umur 13-14 Tahun". *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 3(2): 78-88.
- Andriyani, A. A. I. & Martono, E. M. (2015). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)". *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1): 1-16.
- Apriliyanto, R., Mulyana, M., & Tangkudung, J. (2017). "Model Development of Physical Exercise Goalkeeper of Football With Circuit". *Journal of Indonesian Physical Education and Sport*, 3(2): 138-150.
- Ariyanto, L. (2011). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Berjangkar (Anchored Instruction) Materi Luas Kubus dan Balok Kelas VIII". *AKSIOMA (Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika)*, 2(2): 1-13.
- Apriansyah, Sulaiman, & Mukarromah, S. B. (2017). "Kontribusi Motivasi, Kerjasama, Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Atlet Sekolah Sepakbola Pati Training Center di Kabupaten Pati Beni". *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2): 101-107.
- Atiković, A. (2017). "Historical Analysis of the Chronological Age Trend of The Participants of Men's Artistic Gymnastics Who Have Won Medals in the Period Between 1896 and 2016". *Journal of Physical Education and Sport*, 17(1): 233-239.
- Bailey, R. (2010). *Participant Development in Sport An Academic Review*. The Project Was Conceived by Sport Coach UK, and Funded by Sport Coach UK and Sport Northern Ireland.
- Bailey, R. & Collins, D. (2013). "The Standard Model of Talent Development and its Discontents". *Kinesiology Review*, 2(1): 248-259.
- Bailey, R., & Moley, D. (2016). "Towards a Model of Talent Development in Physical Education". *Journal Sport, Education and Society*, 11(3), hlm. 211-230.
- Baker, J. (2009). "Circumstantial Development and Athletic excellence: The Role of Date of Birth and Birthplace". *European Journal of Sport Science*. 9(6): 329-339.
- Bangun, S. Y. (2012). "Pembinaan Keolahragaan Nasional Menuju Indonesia Emas". *Gladi Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 6(2): 576-590.

- Bauregard, R. A. (2012). "What Theorists Do". *Urban Geography*, Vol. 33 (4): 474-487.
- Bennie, A. & O'Connor, D. (2012). "Coach-athlete Relationships: A Qualitative Study of Professional Sport Teams in Australia". *International Journal of Sport and Health Science*, 10 (2): 58-64.
- Bjorndal, C. T., Ronglan, L. T., & Andersen, S. S. (2017). "Talent Development as An Ecology of Games: A Case Study of Norwegian Handball". *Sport, Education and Society*, 22(7): 864-877.
- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quiñonez, H. R., and Young, S. L. (2018). "Best Practices for Developing and Validating Scales for Health, Social, and Behavioral Research: A Primer". *Front. Public Health*, 6 (1):149-167.
- Bompa, T. O., & Haff, G.G. (2009). *Periodization Theory and Methodology of Training*. New York: Human Kinetics.
- Botti, M. (2011). "The Teaching-Learning-Training Process in Rhythmic Gymnastics Supported by The Ecological Theory". *Science of Gymnastics Journal*, 3(2): 13-25.
- Bottoni, A., Lanotte, N., Boatto, P., Bifaretti, S., & Bonifazi, M. (2011). "Technical Skill Differences in Stroke Propulsion Between High Level Athletes in Triathlon and Top Level Swimmers". *Journal of Human Sport & Exercise*, 6(2): 351-362.
- Bridge, M. W., & Toms, M. R. (2011). "The Specialising or Sampling Debate: A Retrospective Analysis of Adolescent Sports Participation In The UK". *Journal of Sports Sciences*, 31(1): 87-96.
- Burke, O., Weekes, T., & Costen, W. (2014). "The Impact of Sport on Community Development in Greater August Town, Jamaica". *Athens Journal of Sports*, 1(3), 189-202.
- Burstein, K., Forsyth, C. J., Biggar, R. W., Hsu, S., Dick, S., & Zeanah, P. (2016). "A Theoretical Model for Preparing Incarcerated Youth for Careers in an Increasingly Technological World: Computational Logic as a Vehicle for Improving Human Decision-making Skills". *Journal of Criminal Justice Education*, 28(3): 411-427.
- Cantelon, H. (2011). "The End of Amateurism in American Track and Field". *Journal of History of Sport and Physical Education*, 42(1), 70-80.

- Cooke, C., Cobley, S., Till, K., & Wattie, N. (2010). "Searching for Sporting Excellence: Talent Identification and Development". *British Journal of Sports Medicine*, 44(1): 66-77.
- Catley, M. J. & Tomkinson, G. (2011). "Normative Health-Related Fitness Values for Children: Analysis of 85347 Test Results on 9-17-Year-Old Australians Since 1985". *British Journal of Sports Medicine*, 47(2): 98-108.
- Chawansky, M., Hayhurst, L., McDonald, M., & Ingen, C. V. (2017). "Innovations in Sport for Development and Peace Research". *Journal Third World Thematics: A TWQ Journal*, 2(1): 1-6.
- Chen, H. (2009). "A Case Study of a Body Weight Control Programme for Elite Chinese Female Gymnasts in Preparation for the 2008 Olympic Games". *Science of Gymnastics Journal*, 1(1): 5-20.
- Cissik, J. M. (2008). "Basic Principles of Strength Training and Conditioning". *NSCA's Performance Training Journal*, 1(4): 7-11.
- Cobley, S., Baker, J., & Wattie, N. (2009). "Annual Age-grouping and Athlete Development a Meta-Analytical Review of Relative Age Effects in Sport". *Journal Sports Medicine*, 9(1): 235-256.
- Collins, D., MacNamara, A., & Cruickshank, A. (2019). Research and Practice in Talent Identification and Development-Some Thoughts on the State of Play. *Journal of Applied Sport Psychology*, 31(3): 340-351.
- Connolly, G. J. (2017). "Applying Social Cognitive Theory in Coaching Athletes: The Power of Positive Role Models". *A Journal for Physical and Sport Educators*, 30(3): 23-29.
- Coutinho, P., Mesquita, I., M., & Fonseca, A. (2016). "Talent Development in Sport: A Critical Review of Pathways to Expert Performance". *International Journal of Sports Science & Coaching*, 1(2): 279-293.
- Crisp, P. (2020). "Leadership, Empowerment and Coaching: How Community Sport Coaches in The UK Can Effect Behavioural Change in Disadvantaged Youth Through Incrementally Given Roles of Responsibility". *International Journal of Sport Policy and Politics*, 12(2): 221-236.
- Daniyantara, D. (2015). "Potensi Kondisi Geografis dan Kehidupan Sosial Budaya di Daerah Gunung Rinjani Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat Sebagai Medan Pembibitan dan Pemanduan Bakat Olahraga (Identifikasi Bakat Olahraga Menggunakan Metode *Sport Search* pada Anak Usia 11-14 Tahun)". *Disertasi*. Surakarta: Pascasarjana UNS.

- Dasar, S., & Decheline, G. (2017). "Hasil Pembangunan Olahraga di Kota Jambi Ditinjau dari Sport Development Index". *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 2(2): 61-71.
- Demire, A., & Erdomus, I. E. (2014). Corporate Investment in Sport Sponsorship and its Evaluation. *Athens Journal of Sports*, 3(1): 173-187.
- Dewi, A., Setiawan, D., & Yuliandi, R. (2018). "Pengaruh Meditasi dalam Meningkatkan Akurasi Tendangan pada Atlet Pencak Silat di Organisasi PSHT Kabupaten Banyuwangi". *Jurnal Kejaora*, 3(1): 154-161.
- Dieffenbach, K. (2008). "Exploring Learning Among USA Cycling Licensed Coaches". *Journal of Coaching Education*, 1(2): 1-19.
- Dionigi, R. A., Baker, J., & Horton, S. (2011). "Older Athletes' Perceived Benefits of Competition. *The International Journal of Sport and Society*, 2(2), 17-28.
- Dispendik Jawa Tengah. 2017. Jumlah Anak Usia Sekolah Umur 6 s/d 12 di Jawa Tengah. *Online*. (www.dapodik.pdkjateng.go.id/pesdik/5-6?wilayah=tahun2017, diunduh 26 Agustus 2017).
- Domingues, M., Cavichioli, F., & Gonçalves, C. E. (2014). "Talent Development and Ecology of Practice in a Professional Club". *European Journal for Sport and Society*, 11(3): 279-300.
- Donti, O., Donti, A., & Theodorakou, K. (2008). "A Review on The Changes of The Evaluation System Affecting Artistic Gymnasts' Basic Preparation: The Aspect of Choreography Preparation". *Science of Gymnastics Journal*, 6(2): 63-72.
- Dowdell, T. (2010). "Characteristics Of Effective Gymnastics Coaching". *Science of Gymnastics Journal*, 2(1): 15-24.
- Dowdell, T. (2011). "Is Gymnastics A Dangerous Sport in The Australian Club Context?". *Science of Gymnastics Journal*, 3(2): 13-25.
- Duke, V. & Crolley, L. (2010). "Fútbol, Politicians and the People: Populism and Politics in Argentina". *International Journal of the History of Sport*, 18(3), 93-116.
- Edlich, R., Swainston, E. M., Dahlstrom, J. J., Gubler, K. D., William, B. L. & Beaton, J. (2010). "An Injury Prevention Program to Prevent Gymnastic Injuries in Children and Teenagers". *Journal of Environmental Pathology, Toxicology, and Oncology*, 29(1): 13-15.

- Elferink-Gemser, M. T. (2013). *Olympia Exists Pushing Boundaries for Talented Athletes Talent Identification and Development in Sports Research Group*. Nijmegen Netherlands: HAN University of Applied Sciences Press.
- Emilia, G., Grosu, V. T., Delia, N. B. (2013). "The Relation Between Mental Training and The Physiological Index in Artistic Gymnastics". *International Journal of Sports Science*, 3(4): 97-101.
- Evelin Manakane, S. (2017). "Pengaruh Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA 1 Piru Kabupaten Seram Bagian Barat". *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 6,(1): 114-132.
- Farana, R., Jandacka, D., Uchytíl, J., & Zahradník, D. (2014). "Musculoskeletal Loading During The Round-off in Female Gymnastics: The Effect of Hand Position". *Sports Biomechanics*, 12(2): 123-134.
- Fitriani, F. H., Parmin., & Akhlis, I. (2013). "Pengembangan Media Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis Komputer pada Tema Bunyi Melalui Lesson Study Untuk Kelas VIII". *Unnes Science Education Journal*, 2(2): 320-328.
- Ford, P., Croix, M. D. S., Lloyd, R., Mayers, R., Moosavi, M., Oliver, J., Till, K., & Williams, C. (2011). "The Long-Term Athlete Development Model: Physiological Evidence and Application". *Journals of Sports Sciences*, 29(4): 389-402.
- Forte, J. A. (2009). "Adding the Symbolic to Interactionist Practice: A Theoretical Elaboration of William Schwartz Legacy to Group Workers". *Social Work with Group*, 32(2): 80-95.
- Ghoni, D., & Fauzan A. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gilbert, W. (2010). The Pyramid of Teaching Success in Sport: Lessons from Applied Science and Effective Coaches". *Journal of Sport Psychology in Action*, 1(1): 86-94.
- Gomez, J. P., & Calbet, J. A. (2013). "Training Methods to Improve Vertical Jump Performance". *Journal of Sports Medicine and Physical Fitness*, 53(4): 339-357.
- Granacher, U., Lesinski, M., Büsch, D., Muehlbauer, T., Prieske, O., Puta, C., Gollhofer, A., & Behm, D. G. (2016). "Effects of Resistance Training in Youth Athletes on Muscular Fitness and Athletic Performance: A Conceptual Model for Long-Term Athlete Development". *Frontiers in Physiology*, 7(164): 1-14.

- Gray, H. J., & Plucker, J. A. (2010). "She's a Natural: Identifying and Developing Athletic Talent". *Journal for the Education of the Gifted*, 33(3): 361-380.
- Gulbin, J. P., Croser, M. J., Morley, E. J., & Weissenteiner, J. R. (2013). "An Integrated Framework for The Optimisation of Sport and Athlete Development: A Practitioner Approach". *Journal of Sports Sciences*, 31(12): 1319-1331.
- Gulich, A. (2017). "International Medallists' and Non-Medallists' Developmental Sport Activities a Matched-Pairs Analysis". *Journal of Sports Sciences*, 35(23): 2281-2288.
- Haf, G. (2013). "Conditioning for Strength and Human Performance Periodization of Training Chapter 14 in T. J. B. Chandler, L. E. (Ed.)". Illinois: Lippincott Williams & Wilkins.
- Hana, U., & Lucie, V. (2015). "Investigating Talent Management Philosophies". *Journal of Competitiveness*, 7(3): 3-18.
- Hansell, J. (2013). "Sports-Applied Psychoanalysis *Par Excellence*". *Journal Contemporary Psychoanalysis*, 46(4): 539-549.
- Hays, K., Thomas, O., Maynard, I., & Bawden, M. (2009). "The Role of Confidence in World-Class Sport Performance". *Journal of Sports Sciences*, 27(11): 1185-1199.
- Hearn, J., & Hein, W. (2015). "Reframing Gender and Feminist Knowledge Construction in Marketing and Consumer Research: Missing Feminisms and The Case of Men and Masculinities". *Journal of Marketing Management*, 31(15): 1626-1651.
- Heckhausen, J., Wrosch, C., & Schulz, R. (2010). "A Motivational Theory of Life-Span Development". *Psychological Review*, 117(1): 32-60.
- Hidayat, S., & Danardono, H. (2015). "Pemassalan Olahraga Berbasis Kearifan Lokal". *Makalah*. Seminar dan Workshop Keolahragaan di Universitas Negeri Surabaya. Surabaya, 19 September 2015.
- Holton, J. A. (2009). "Qualitative Tussles in Undertaking a Grounded Theory Study". *The Grounded Theory Review*, 8(3): 37-47.
- Honer, O., Leyhr, D., & Kelava, A. (2017). The Influence of Speed Abilities and Technical Skills in Early Adolescence on Adult Success in Soccer: A Long-Term Prospective Analysis Using ANOVA and SEM approaches. *PLoS ONE*, 12(8): 1-15.

- Iacono, J., & Brown, A. P. (2009). "Research Methods a Case Example of Participant Observation". *Electronic Journal of Business Research Methods*, 7(1): 39-46.
- Ian, J. (2019). "Rethinking Long-Term Athlete Development-A Behavioral Approach". *Strength and Conditioning Journal*, 41(2): 46-51.
- Iqbal, M., Jafar, M., & Ifwandi. (2016). "Evaluasi Kemampuan Motor Ability pada Atlet Binaan Cabang Bolavoli MAN 1 Banda Aceh Tahun 2015/2016". *Jurnal PJKR FKIP Unsyiah*, 2(3): 189-200.
- Imamura, H., Tai, K., Iide, K., & Yoshimura, Y. (2018). "Safety Aspects of Karate as Physical Education and an Extracurricular Activity". *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 4(11): 28-36.
- Islahuzzaman, N. (2010). "Identifikasi Bakat Usia Dini Siswa SD-SMP Surakarta". *Jurnal Paedagogia*, 13(1): 61-69.
- MacDonald, J., King, J., Cote, J., & Abernethy, B. (2009). "Birthplace Effects on the Development of Female Athletic Talent". *Journal of Sciences and Medicine in Sport*, 12(1): 234-237.
- Pion, J., Lenoir, M., Vandorpe, B., & Segers, V. (2015). "Talent in Female Gymnastics: a Survival Analysis Based upon Performance Characteristics". *International Journal of Sports Medicine*, 36(11): 935-940.
- Janti, S. (2014). "Analisis Validitas dan Reliabilitas Dengan Skala Likert Terhadap Pengembangan SI/TI Dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategic Planning pada Industri Garmen". *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) 2014*: 155-160.
- Johnson, S. R., Wojnar, P. J., Price, W. J., Foley, T. J., Moon, J. R., Esposito, E. N., & Cromartie, F. J. (2011). "A Coach's Responsibility: Learning How to Prepare Athletes for Peak Performance". *The Sport Journal*, 37(1): 1-14.
- Johnston, M. P. (2014). "Secondary Data Analysis: A Method of which the Time Has Come". *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)*, 3(2): 619-626.
- Junaidi. (2013). "Cedera Olahraga pada Atlet Pelatda PON XVIII DKI Jakarta". *Jurnal Fisioterapi*, 13(1), 12-16.
- Kaupuzs, A. (2013). "The Relationship Between Physical Activity and Exercise Motivation of The First Year Students From Rezekne Augstskola". *Journal of Sport Sciences*, 4(1): 3-15.

- Kavgaoğlu, D., & Alcı, B. (2016). "Application of Context Input Process and Product Model in Curriculum Evaluation: Case Study of a Call Centre". *Educational Research and Reviews*, 11(17): 1659-1669.
- Kaya, S., Kabakçı, A. C., & Doğan, A. A. (2015). "Differences in Motivation for Participating Sport Activities According to Sport Branches". *International Journal of Science Culture and Sport (IntJSCS)*, 3(1): 44-53.
- Kemendikbud. (2017). Data Jumlah Siswa dan Sekolah di Jawa Tengah. *Online*. (www.referensi.data.kemendikbud.go.id tahun 2017, diunduh 26 Agustus 2017).
- Khong, W. J. S. W., & Kong, P. (2016). "A Simple and Objective Method for Analyzing a Gymnastics Skill". *European Journal of Physical Education and Sport*, 12(2): 46-57.
- Kim, S. (2015). "Elite Sport Development Strategy Through Systems View and Sport Development Model". *Journal Art, Culture, Game, Graphics, Broadcasting*, 113(7): 140-145.
- Komarudin. (2015). "Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Sistem Pembangunan dan Pembinaan Olahraga di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1): 37-44.
- Kondric, M., Sindik, J., Furjan-Mandic, G., & Schiefler, B. (2013). "Participation Motivation and Student's Physical Activity among Sport Students in Three Countries". *Journal of Sports Science Medicine*, 12(1): 10-18.
- Kovač, M. (2012). "Assessment of Gymnastic Skills at Physical Education The Case of Backward Roll". *Science of Gymnastics Journal*, 3(2): 25-35.
- Krasilshchikov, O. (2011). "Talent Recognition and Development Elaborating on a Principle Model". *International Journal of Developmental Sport Management*, 1(1): 1-11.
- Kurniadi, D. (2009). "Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Hidup Dalam Peningkatan Kemandirian Anak Tunalaras (Studi di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur)". *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lampiran Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Jawa Tengah No. 4 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan Provinsi Jawa Tengah.
- Lampiran Peraturan Gubernur (PERGUB) Jawa Tengah No. 4 Tahun 2018 Tentang Pelaksanaan PERDA No. 4 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan Provinsi Jawa Tengah.

- Lampiran Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No.16 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan.
- Lampiran Surat Edaran Menteri Dalam Negeri (SK Mendagri) RI No. 978/753/SJ Tahun 2017 Tentang Peningkatan dan Pembinaan Olahraga di Daerah.
- Lampiran Undang-undang No. 10 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Provinsi Jawa Tengah.
- Lampiran Undang-undang No. 17 Tahun 2017 Tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (UU MD3).
- Leskošek, B. (2011). "Bias of Judging in Men's Artistic Gymnastics at The European Championship 2011". *Journal Biology of Sport*, 29(2): 107-113.
- Letsoin, H. (2015). "Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Coa Distrik Kaimana Kabupaten Kaimana". *Jurnal Politico*, 2(6): 1-12.
- Lin, C., Lee, P., & Nai, H. (2008). "Theorizing the Role of Sport in State-Politics". *International Journal of Sport and Exercise Science*, 1(1), 23-32.
- Lunt, D. (2010). "Sport in The Cultures of The Ancient World: New Perspectives (Review)". *Journal of Sport History*, 37(3), 480-485.
- Lyras, A., & Kotziamani, E. (2008). *Olympism for Peace and Development: A case study analysis of an Inter-ethnic Community-based Initiative*. The Sixth International Peace Conference. Kyoto and Hiroshima, Japan, October, 2008.
- Lyras, A., & Yiannakis, A. (2008). *Impacts of an Inter-ethnic Educational Initiative*. Colorado: North American Society for the Sociology.
- Macnamara, A., & Collins, D. (2014). "More of The Same? Comment on An Integrated Framework for The Optimisation of Sport and Athlete Development: A Practitioner Approach". *Journal of Sports Sciences*, Vol. 32 (8): 793-795.
- Marjani, M., Ebrahim. Geok, Soh Kim. Mojahed, Majid. Abdullah, Nur Surayya & h M. Marjani, Soheil. 2013. "Group Decision Making Approach in Karate Agility Test Selection". *Proceedings of the International Symposium on the Analytic Hierarchy Process in University Putra Malaysia*, 1-11.

- Martindale, Russell J. J., Collins, D., Wang, J. C. K., McNeill, M. S.L., Kok. Sproule, J., Westbury, Tony. (2010). "Development of the Talent Development Environment Questionnaire for Sport". *Journal of Sports Sciences*, 28(11): 1209-1221.
- Masruri, A. (2016). "Penyusunan Norma Tes Keterampilan Pencaksilat Terhadap Gerakan Tendangan Bagi Atlet Pemula Kategori Remaja di Pusat Pembinaan Latihan Pelajar Jawa Tengah". *Skripsi*. Surakarta: Jurusan Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang (UNNES).
- Medwell, P. R., Grimshaw, P. N., Robertson, W. S., & Kelso, R. M. (2012). "Developing Sports Engineering Education in Australia (9th Conference of the International Sports Engineering Association (ISEA)". *Procedia Engineering*, (34): 260-265.
- Michael, W., & Côté, J. (2007). "Developmental Activities That Lead to Dropout and Investment in Sport". *Physical Education*, 12(1): 77-87.
- Miller, Z. D. (2017). "The Enduring Use of the Theory of Planned Behavior". *Human Dimensions of Wildlife*, 22(6): 583-590.
- Miller, J. F., Bujak, Z., & Miller, M. (2011). "Sports Result Vs. General Physical Fitnesslevel of Junior Taekwondo Athletes". *Journal of Combat Sports and Martial Arts*, 2(2): 39-44.
- Mi'rojijah, F. L. (2016). "Pengembangan Modul Berbasis Multirepresentasi pada Pembelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas". *Prosiding SEMNAS Pend. IPA Pascasarjana UM*, 1: 217-226.
- Misna, A. (2015). "Formulasi Kebijakan Alokasi Dana Desa di Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur". *eJournal Administrasi Negara*, 3(2): 521-533.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monteiro, D., Borrego, C. C., Silva, C., Moutão, J., Marinho, D. A., & Cid, L. (2012). "Motivational Climate Sport Youth Scale: Measurement Invariance Across Gender and Five Different Sports". *Revista Internacional de Ciências do Desporto*, 2(1): 1-15.
- Mu'min, S. A. (2014). "Variasi Individual dalam Pembelajaran". *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(1): 68-83.

- Murdiyani, I. (2012). "Pembelajaran Biologi Menggunakan Metode E-Learning Berbasis Multiple Intelligences pada Materi Sistem Gerak Manusia". *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 1(1): 45-52.
- Murphy, R. (2008). *Special Olympics Rhythmic Gymnastics Coaching Guide*. Georgia: Special Olympics Inc.
- Mutohir, T. C., & Maksum, A. (2007). *Sport Development Index (Konsep, Metodologi, dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Indeks.
- Naclerio, F., Moody, J., & Chapman, M. (2013). "Applied Periodization: A Methodological Approach". *Journal Of Human Sport & Exercise*, 8(2): 350-366.
- Nana. (2016). "Pengembangan model Pembelajaran POE2WE dalam pembelajaran Fisika SMA". *Disertasi*. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS).
- Nasution, L. M. (2017). "Statistik Deskriptif". *Jurnal Hikmah*, 14(1): 49-55.
- Nugraha, B. (2015). "Pendidikan Jasmani Olahraga Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1): 557-564.
- Nunomura, M. (2010). "Competition and Artistic Gymnastics: How to Make The Most of This Experience". *International Journal of Sport and Health Science*, 8(2): 42-49.
- Nunomura, M. , & Oliveira, M. S. (2013). "Parents' Support in The Sports Career of Young Gymnasts". *Science of Gymnastics Journal*, 5(1): 5-18.
- Nurchahyo, R. J. (2014). "Implikasi Visi, Misi dan Nilai-Nilai Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Restoran Numani". *Jurnal Khasanah Ilmu*, 5(1): 45-54.
- Nurjaya, D. R. (2012). "Pembinaan Atlet Jangka Panjang Cabor Rowing LTAD (Long-Term Athlete Depelovment)". *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, 4(2): 108-123.
- Nusufi, M. (2016). Kontribusi Daya Tahan Otot Lengan dan Panjang Lengan Dengan Ketepatan Memanah pada Atlet Panahan Pengprov PERPANI Aceh Tahun 2015. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 15(1): 1-25.
- Okada, C. (2018). "Sport for development in Japan". *Journal of Sport for Development*. 26(11): 15-20.

- Ondabu, Ibrahim Tirimba. 2014. "A Theory of Human Motivation: The Tirimba Grouping Theory of Motivation". *SOP Transactions on Economic Research*, 1(1): 16-21.
- Onwuegbuzie, A. J., Collins, K. M.T., & Frels, R. K. (2013). "Foreword: Using Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory to Frame Quantitative, Qualitative, and Mixed Research". *International Journal of Multiple Research Approach*, 7 (1): 2-8.
- Palmer, C., & Sellers, V. (2009). "Aesthetic Heritage of Men's Artistic Gymnastics for Olympic Competition". *Journal of Olympic History*, 17(1): 23-38.
- Pankhurst, A., Collins, D. (2013). "Talent Identification and Development: The Need for Coherence Between Research, System, and Process". *Quest*, 65(1): 83-97.
- Partono, & Nurmawati, I. (2010). "Pengaruh Sertifikasi Guru dalam Jabatan Melalui Penilaian Portofolio Terhadap Kinerja Guru Bersertifikat di SMA Negeri Kabupaten Magelang (Kompensasi Sebagai Variable Intervening)". *Jurnal Ekonomi Dinamika Pendidikan*, V(1): 43-55.
- Paunescu, C., Pitigoi, G., & Paunescu, M. (2014). "Head Injuries in Junior Taekwondo Competitions". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 117(19): 295-299.
- Perikles, E. Y., Mintarto, E., & Hasan, N. (2016). "Pengaruh Latihan Jump To Box, Front Box Jump, dan Depth Jump Terhadap Peningkatan Explosive Power Otot Tungkai dan Kecepatan". *Media Ilmu Kolahraga Indonesia*, 6(1): 8-14.
- Permana, R. (2016). "Penguasaan Rangkaian Tes Kebugaran Jasmani Indonesia (TKJI) Melalui Diskusi dan Simulas". *Jurnal Refleksi Edukatika*, 6(2): 119-129.
- Pramulyarso, G. C., & Santosa, Imam. (2017). "Study of Extrakurricular Karate Evaluation Towards Achievement of Students Karate". *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 6(2): 98-107.
- Prasetyo, D. E., Damrah, & Marjohan. (2018). "Evaluasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pembinaan Prestasi Olahraga". *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 1(2): 32-41.
- Prasetyo, N. A. & Perwiraningtyas, P. (2017). "Pengembangan Buku Ajar Berbasis Lingkungan Hidup Pada Matakuliah Biologi di Universitas

- Tribhuwana Tunggadewi". *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 3(1): 19-27.
- Prasetyo, R. F., & Sakti, H. (2015). "Bagimu Negeri, Aku Mengabdikan: Gambaran Loyalitas Pada Atlet PON Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Empati*, 4(1): 148-153.
- Prastyawati, L., & Hanum, F. (2015). "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek di SMA". *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1): 21-29.
- Priana, A. (2019). "Pengaruh Alat Bantu Latihan Pull Buoy Terhadap Prestasi Renang Gaya Dada". *Jurnal of Sport*, 3(1): 9-14.
- Priyanto, Jaya. Hidayah, Taufiq. Nugroho, Prapto. 2014. "Model Pembinaan Prestasi Olahraga Voli Pantai di Kabupaten Indramayu Tahun 2013". *Journal of Sport Sciences and Fitness*, Vol. 3 (1): 23-26.
- Purwanto, S. (2011). "Kegagalan Federasi Olahraga Karate Indonesia (FORKI) Daerah Istimewa Yogyakarta Pada PON 2004 dan PON 2008 (Sebuah Kajian Kritis Tentang Kebijakan Pembinaan Olahraga Karate)". *Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana UNJ.
- Qomarrullah, R. (2015). "Model Aktivitas Belajar Gerak Berbasis Permainan Sebagai Materi Ajar Pendidikan Jasmani". *Journal of Physical Education, Health and Sport*, 2(2): 76-88.
- Quin, G. (2016). "History of Swiss Feminine Gymnastics Between Competition and Feminization (1950–1990)". *Sports in Society*, 19(5): 653-666.
- Rasyono. (2016). "Ekstrakurikuler Sebagai Dasar Pembinaan Olahraga Pelajar". *Journal of Physical Education, Health and Sport*, 3(1): 44-49.
- Rezki., Jatra, R., & Risma SM., N. (2019). "Analisis Teknik Renang Gaya Bebas Pada Mahasiswa Mata Kuliah Renang Program Studi Penjaskesrek FKIP UIR". *Jurnal Sport Area*, 4(1): 258-265.
- Riyani, R., Maizora, S., & Hanifah. (2017). "Uji Validitas Pengembangan Tes untuk Mengukur Kemampuan Pemahaman Relasional Pada Materi Persamaan Kuadrat Siswa Kelas VIII SMP". *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 1(1): 60-65.
- Rona, C., Montecalbo, I., Ignacio, R. A., & Buot, M. M. (2017). "Academic Achievement as Influenced by Sports Participation in Selected Universities in The Philippines". *Journal Education*, 7(3): 53-57.

- Ruslan. (2010). "Evaluasi Program Pembinaan (Olahraga Sepak Takraw di PPLP Gorontalo)". *Jurnal Health and Sport*, 1(1): 55-66.
- Sanada, H. (2009). "Artistic Competitions at Greek Olympia Games in the 19th Century". *International Journal of Sport and Health Science*, 7(1): 23-30.
- Sani Cln, L. I. (2013). "Data Collection Techniques a Guide for Researchers in Humanities and Education". *International Research Journal of Computer Science and Information Systems (IRJCSIS)*. 2(3): 40-44.
- Santoso, N. P. B. (2012). "Pengembangan Instrumen Pemanduan Bakat Cabang Olahraga Anggar Menuju Atlet 2022". *Jurnal Ilmiah SPIRIT*, 12(3): 33-47.
- Schloder, M. E. R. (2007). *Coaching Athletes A Foundation for Success*. Missouri Canada: LA84 Foundation.
- Shaffer, C. J. (2013). "The Role of The Library in The Research Enterprise". *Journal of e Science Librarianship (JESLIB)*, 2(1): 8-15.
- Siregar, M. F. (2008). *M. F. Siregar Matahari Olahraga Indonesia*. Jakarta: P.T. Kompas Media Nusantara.
- Skinner, J., Zakus, D. H., & Cowell, J. (2008). "Development through Sport: Building Social Capital in Disadvantaged Communities". *Journal of Sport Management*, 11(3), 253-275.
- Smith, J. (2011). *Sport Personality Questionnaire SPQ20*. Chicago: Published by My Skills Profile.
- Sokol, J. T. (2009). "Identity Development Throughout the Lifetime: An Examination of Eriksonian Theory". *Graduate Journal of Counseling Psychology*, 1(2): 1-11.
- Staurowsky, E. J., & Sack, A. L. (2019). "Reconsidering the Use of the Term Student-Athlete in Academic Research". *Journal of Sport Management*, 19(2): 103-116.
- Stefany, E. M. (2015). "Respon Siswa pada Pengembangan Media Pembelajaran: Implementasi pada Mata Pelajaran TIK Kelas VIII di SMP Negeri 4 Denpasar". *Jurnal Ilmiah Edutic*, 2(2): 1-6.
- Suci, I. (2011). "Upaya Pemerintah Daerah dalam Pembinaan Olahraga Cabang Taekwondo di Kabupaten Polewali Mandar". *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2): 79-88.

- Sudarko, R. A. (2009). "Peningkatan Kualitas Prosedur dan Evaluasi Olahraga Unggulan Propinsi Kalimantan Timur". *Jurnal Olahraga Prestasi*, 5(1): 1-18.
- Sugijono. (2016). "Analisis Jabatan dalam Manajemen Sumber Daya Manusia". *Orbith*, 12(1): 52-58.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, G. S., & Strode, J. P. (2010). "Motivation Through Goal Setting: A Self-Determined Perspective". *A Journal for Physical and Sport Educators*, 23(6): 18-23.
- Sunjoyo. (2014). "Program Pembinaan Atletik Nomor Lari Jarak Jauh di Klub *Tiger Locomotive* Kota Salatiga". *Jurnal Ilmiah SPIRIT*, 4(2): 51-65.
- Susilawati. (2014). "Implementasi Awal Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Lifeskill di SMA Kota Semarang". *EduSains*, 2(1): 95-102.
- Syukriah, U. & Azis, A. (2019). "Motivasi Atlet Dalam Mengikuti Kegiatan Pencak Silat". *Jurnal Patriot*, 1(3): 963-974.
- Syukron, B. (2016). "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (Studi Transformatif Pada Perguruan Tinggi)". *Jurnal Pendidikan*, 10(2): 231-252.
- Szymanski, S. (2008). "A Theory of the Evolution of Modern Sport". *Journal of Sport History*, 35(1), 1-32.
- Tan, Y. L., & Krasilshchikov, O. (2015). "Diversity of Attacking Actions in Malaysian Junior and Senior Taekwondo Players". *International Journal of Performance Analysis in Sport*, 15(3): 913-923.
- Taylor, L. M., Raine, K. D., Platnikoff, R. C., Vallance, J. K., Sharma, A. M., & Spence, J. C. (2015). "Understanding Physical Activity in Individuals With Prediabetes: An Application of Social Cognitive Theory". *Psychology, Health, & Medicine*, 21(2): 254-260.
- Tengan, P. K., & Markham, J. M. (2009). "Performing Polynesian Masculinities in American Football: From Rainbows To Warriors". *The International Journal of the History of Sport*, 26(16), 2412-2431.
- Thompson, M. (2013). "A Functionalist Theory of Social Domination". *Journal of Political Power*, 6(2): 179-199.

- Till, K., Jones, B.L., Cobley, S., Morley, D., O'Hara, J., Chapman, C., Cooke, V., & Beggs, C. B. (2016). "Identifying Talent in Youth Sport: A Novel Methodology Using Higher Dimensional Analysis". *PLoS ONE* 11(5): 1-18.
- Tinazci, C. (2011). "Shooting Dynamics in Archery: A Multidimensional Analysis From Drawing to Releasing in Male Archers". *Procedia Engineering*, 13(1): 290-296.
- Tirtawirya, D. (2011). "Agility T Test Taekwondo". *Jurnal Olahraga Prestasi*, 7(1): 27-31.
- Tomaszewski, P., Gajewski, J., & Lewandowska, J. (2011). "Somatic Profile of Competitive Sport Climbers". *Journal of Human Kinetics*, 29(3), 107-113.
- Tomlinson, A., & Christopher, Y. (2011). "Focus: Sports Towards a New History of European Sport". *European Review*, 19(4): 487-507.
- Tomlinson, A., & Young, C., & Holt, R. (2010). "Sport in Modern Europe". *Journal of Sport History*, 37(1), 1-4.
- Trajković, N. (2010). "Impact of Gymnastics Program on Healthrelated Fitness in Adolescent Pupils". *Science of Gymnastics Journal*, 8(2): 157-166.
- Trigueros, R., Aguilar-Parra, J. M., Cangas-Díaz, A. J., Fernández-Batanero, J. M., Mañas, M. A., Arias, V. B., & López-Liria, R. (2019). "The Influence of the Trainer on the Motivation and Resilience of Sportspeople: A Study from the Perspective of Self-Determination Theory". *PloS ONE*, 14(8): 1-16.
- Turner, A. (2011). "The Science and Practice of Periodization: A Brief Review". *Strength and Conditioning Journal*, 33(1): 34-46.
- Urquhart, C. (2015). "Observation Research Techniques". *Journal of EAHIL*, 11(3): 29-31.
- Utami, D. (2015). "Peran Fisiologi dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga Indonesia Menuju Sea-Games". *Jurnal Olahraga Prestasi*, 11(2): 52-63.
- Vaeyens, R., Lenoir, M., Williams, A. M., & Philippaerts, R. M. 2008. "Talent Identification and Development Programmes in Sport Current Models and Future Directions". *Sport Medicine*, 38 (9): 703-714.
- Vaeyens, R. 2009. "Talent Identification and Promotion Programmes of Olympic Athletes". *Journal of Sports Sciences*, Vol. 27 (13): 1367-1380.

- Vamplew, W. (2013). "The History of Sport in The International Scenery: An Overview". *Revista Tempo*, 17(34): 5-17.
- Verloigne, M., Bourdeaudhuij, I. D., Tanghe, A., D'Hondt, E., Theuwis, L., Vansteenkiste, M., & Deforche, B. (2011). "Self-Determined Motivation Towards Physical Activity in Adolescents Treated for Obesity: an Observational Study". *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 8(97): 2-11.
- Wahyudi, R. (2012). "Partisipasi Masyarakat dalam Program Pembangunan". *Khutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(2): 105-115.
- Whannel, G. (2008). *Culture, Politics and Sport (first edition)*. New York: Routledge.
- Widjajanti, K. (2011). "Model Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1): 15-27.
- Wilson, J. H. (2010). "Authority in the 21st Century: Likert's System 5 Theory". *Emerging Leadership Journeys*, 3(1): 33-41.
- Wiman, M., Lynette. (2010). "The Development and Validation of an Expertise Development Model for Sport Coaches". *Dissertation*. The School of Graduate and Postdoctoral Studies The University of Western Ontario Canada.
- Wright, P. M., Jacobs, J. M., Howell, S., & Ressler, J. D. (2018), "Immediate Outcomes and Implementation of a Sport for Development Coach Education Programme in Belize". *Journal of Sport for Development*, 6(10), hlm. 45-59.
- Yang, Z. J. (2015). "Predicting Young Adults' Intentions to Get the H1N1 Vaccine: An Integrated Model". *Journal of Health Communication*, 20(1): 69-79.
- Yazid, L. I. (2014). "Sport Development; The Nigerian Way: A Review". *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 1(4): 20-24.
- Yen-Ting, L., & Chen-Kang, C. (2008). "Monitoring The Training Effect in Different Periods in Elite Athletes". *International Journal of Sport and Exercise Science*, 1(1): 15-22.
- Yildiz, Z., & Çekiç, S. (2015). "Sport Tourism and its History and Contribution of Olympic Games to Touristic Promotion". *International Journal of Science Culture and Sport*, 3(4), 326-337.

- Yoanita, I. (2011). "Kepribadian Tokoh Utama "Ketika Cinta Bertasbih" Episode 1 Karya Habiburrahman El Shirazy Berdasarkan Teori Goldon Allport". *Jurnal Artikulasi*, 12(2): 769-792.
- Yuberti. (2014). "Penelitian dan Pengembangan yang Belum Diminati dan Perspektifnya". *Al-Biruni*, 3(2): 1-15.
- Yusup, U., Erawan, B., & Hermanu, E. (2017). "Hubungan Kondisi Fisik, Tingkat Kesehatan, Psikologis dengan Prestasi Atlet Cabang Olahraga Beladiri Jawa Barat di PON XIX 2016". *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, 10(2): 72-84.
- Zetou, E., Amprasi, E. & Michalopoulou, M., & Aggelousis, N. (2011). "Volleyball Coaches Behavior Assessment Through Systematic Observation". *Journal of Human Sport & Exercise*, 6(4): 585-593.
- Zhao, J., & Ordóñez de Pablos, P. 2011. "Regional Knowledge Management: The Perspective of Management Theory". *Behaviour & Information Technology*, 30(1): 34-49.
- Ziarab, M., Basharat, M., & Bashi, Z. (2012). "Review of Classical Management Theories". *International Journal of Social Sciences and Education*, 2(1): 512-522.